

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN. A.
VAN DIJK DALAM LIRIK LAGU *PREAMBULE*
*THE BRANDALS***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



GERIN RIO PRANATA

NPM : 189110239
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Gerin Rio Pranata
NPM : 189110239
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari/Tanggal Seminar : 15 Juli 2022
Judul Penelitian : Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam Lirik Lagu *Preamble* The Brandals

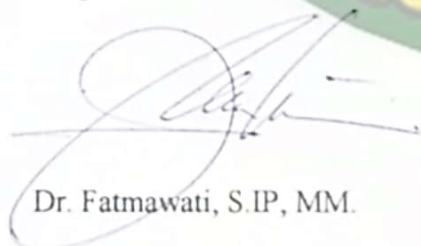
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 29 Juli 2022


Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



Dr. Fatmawati, S.IP, MM.



Benni Handayani, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Gerin Rio Pranata
NPM : 189110239
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Seminar : 15 Juli 2022
Judul Penelitian : Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk dalam
Lirik Lagu *Preamble* The Brandals

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 29 Juli 2022

, Tim Skripsi
Anggota

Ketua



Benni Handayani, M.I.Kom



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan,
M.I.Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Anggota



Cutra Aslinda, M.I.Kom



Yudi Daherman, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF


Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor :1548/A-UIR/3-Fikom/2022 Tanggal 08 Juli 2022, maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Jum'at** Tanggal **15 Juli 2022 Jam** : 08.00 – 09.00 **WIB** bertempat di ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas

Nama : Gerin Rio Pranata
NPM : 189110239
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-I)
Judul Penelitian : Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk dalam Lirik Lagu *Preamble* The Brandals
Nilai Ujian : Angka : "77" ; Huruf : "B+"
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus**
Tim Penguji :

| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|----------------------------------|---------|---|
| 1. | Benni Handayani, M.I.Kom | Ketua |  |
| 2. | Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom | Penguji |  |
| 3. | Yudi Daherman, M.I.Kom | Penguji |  |

Pekanbaru, 29 Juli 2022

Dekan


Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom
NPK : 150802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk
dalam Lirik Lagu *Preamble* The Brandals

Yang Diajukan Oleh:


Gerin Rio Pranata
189110239

Pada Tanggal :

29 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


(Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom)

Tim Penguji,

Benni Handayani, M.I.Kom

Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom

Yudi Daherman, M.I.Kom

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gerin Rio Pranata

Tempat/Tanggal Lahir : Batam, 31 Juli 2000

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Alamat/No Tlp : Jalan Karya 1, Jalan Sejahtera, Blok F No. 1

Judul Proposal : Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk dalam Lirik Lagu *Preamble The Brandals*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyampaian dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan saksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 29 Juli 2022

Yang Menyatakan,



6B4AJX971315149

Gerin Rio Pranata

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr Wb

Syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan di setiap langkah yang menyertai penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yang sangat ‘dicintai’ oleh mahasiswa akhir. Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua—Sugianto (Ayah) dan Sulina (Ibu)—yang selalu menanyakan, “Kapan Selesai, Ger?” Walaupun pertanyaan itu cukup membuat diri ini ketar-ketir, berkat do’a beliau juga skripsi yang masih harus dikritik ini rampung. Skripsi ini juga dipersembahkan untuk kedua saudari saya—Salwa Salsabilla dan Zikriya Qonita Afifah—yang selalu menagih, “Kapan wisuda, Bang? Aku mau ke Pekanbaru.” Ya, mereka terlalu muda untuk mengetahui nominal ongkos dari Batam ke Pekanbaru.

“Ku tak bisa nulis yang indah dan berbunga-bunga,” begitulah Jason Ranti dalam bait *Lagunya Begini Nadanya Begitu*. Persembahan ini jauh dari kata-kata romantis untuk mereka yang selalu dicinta.

MOTTO

“Menyibukkan diri dalam pekerjaan akan menyelamatkan diri dari tiga masalah; kebosanan, kehinaan, dan kemiskinan.”

(M. Quraish Shihab)

“Semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain, harus semakin mengenal batas.”

(Pramoedya Ananta Toer)

“Seringkali jalan panjang itu ditempuh sendirian. Tanpa teman. Tanpa keluarga. Hanya diri sendiri dan tuhan. Jalan itu adalah kebenaran.”

(Gerin Rio Pranata)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, serta shalawat beriring salam dikirimkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat ini. Penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk dalam Lirik Lagu *Preamble The Brandals***” dapat diselesaikan.

Dalam penyajian skripsi ini penulis menyadari bahwa masih belum mendekati kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan koreksi dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan diri dalam bidang ilmu pengetahuan. Terlebih, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dr. Muhd. AR Imam Riauan, M.I.Kom beserta jajarannya
2. Kepala Program Studi (Prodi) Fakultas Ilmu Komunikasi sekaligus Pembimbing Akademik, Dr. Fatmawati, S. IP, MM.
3. Dosen pembimbing, Benni Handayani, M.I.Kom yang sudah meluangkan waktunya barang sejenak untuk diskusi hingga selesainya skripsi ini.
4. Dosen serta civitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang berhasil menularkan pengetahuannya.
5. Terlebih untuk keluarga besar yang memberikan dorongan hingga skripsi ini selesai.

6. Untuk adik bungsu, Zikriya Qonita Afifah yang selalu menjadi alasan skripsi ini dituliskan.
7. Keluarga besar Media Mahasiswa AKLaMASI Universitas Islam Riau yang sudah menjadi rumah untuk bernaung dan menjadi 'ibu' yang merawat setiap ingatan serta pikiran.
8. Keluarga besar Depok yang selalu memberikan humor segar di sela-sela penat dan kegamangan perjalanan ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih pemikiran untuk perkembangan pengetahuan bagi penulis maupun bagi pihak lain yang memiliki kepentingan.

Pekanbaru, 29 Juli 2022

Gerin Rio Pranata

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Judul (Cover)..... | i |
| Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi..... | ii |
| Persetujuan Tim Penguji Skripsi..... | iii |
| Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi..... | iv |
| Lembar Pengesahan..... | v |
| Lembar Pernyataan..... | vi |
| Persembahan..... | vii |
| Motto..... | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xi |
| Daftar Gambar | xiii |
| Daftar Tabel | xiv |
| Abstrak | xv |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Identifikasi Masalah Penelitian | 9 |
| C. Fokus Penelitian | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| 1. Tujuan | 10 |
| 2. Manfaat Penelitian | 11 |
| | |
| BAB II: TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| A. Kajian Literatur | 12 |
| 1. Pengertian Komunikasi | 12 |
| 2. Tradisi Komunikasi Robert Craig..... | 15 |
| 3. Lirik Lagu | 18 |
| 4. Lirik Lagu sebagai Pesan Komunikasi | 20 |
| 5. Lirik Lagu sebagai Pesan Kritik Sosial | 23 |
| 6. Ancaman Oligarki dalam Lagu <i>Preamble</i> | 30 |
| 7. Analisis Wacana Kritis | 38 |
| B. Definisi Operasional | 46 |
| C. Penelitian Terdahulu | 47 |
| | |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Pendekatan Penelitian | 51 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 51 |
| 1. Subjek Penelitian | 51 |
| 2. Objek Penelitian | 51 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian | 51 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Lokasi Penelitian | 51 |
| 2. Waktu Penelitian | 52 |
| D. Sumber Data | 52 |
| 1. Sumber Data Primer | 53 |
| 2. Sumber Data Sekunder | 53 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| 1. Observasi Teks | 54 |
| 2. Kajian Pustaka | 54 |
| 3. Wawancara | 54 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 55 |
| G. Teknik Analisis Data | 57 |
| BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 59 |
| A. Gambaran Umum The Brandalas..... | 59 |
| B. Hasil Penelitian..... | 64 |
| C. Hasil Pembahasan..... | 77 |
| BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN..... | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------|--|----|
| Gambar I. 1 | <i>Cover lagu Preambule</i> | 3 |
| Gambar I.2 | <i>Viewers lagu Preambule</i> | 4 |
| Gambar II.1 | <i>Cover lagu God Save the Queen</i> | 30 |
| Gambar II. 2 | Dee Snider dalam Persidangan PMRC..... | 32 |
| Gambar II. 3 | Oligarki dan Pertahanan Kekayaan..... | 39 |
| Gambar IV.1 | Formasi The Brandals..... | 58 |
| Gambar IV.2 | Cover Album Era Agressor..... | 61 |
| Gambar IV.3 | Wawancara Eka Annash (Vokalis The Brandals)..... | 84 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|--------------|--------------------------------------|----|
| Tabel II. 1 | Elemen Wacana van Dijk..... | 48 |
| Tabel II. 2 | Penelitian Terdahulu..... | 52 |
| Tabel III. 1 | Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 56 |
| Tabel IV. 1 | Hasil Penelitian Teks..... | 64 |
| Tabel IV.2 | Hasil Penelitian Kognisi Sosial..... | 75 |
| Tabel IV.3 | Hasil Penelitian Konteks Sosial..... | 75 |



Abstrak

Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk dalam Lirik Lagu *Preamble* The Brandals

Gerin Rio Pranata

189110239

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan wacana terhadap ancaman oligarki di Indonesia melalui lirik lagu *Preamble* milik The Brandals. Eka Annash sebagai pencipta lirik lagu menuangkan keresahannya terhadap realitas sistem politik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis milik Teun A. van Dijk yang memiliki tiga elemen; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada elemen teks, terdapat makna dari setiap bait lirik lagu yang ingin disampaikan, mulai dari latar belakang penulisan lagu hingga metafora yang digunakan di dalam lirik. Untuk kognisi sosial, Eka Annash sebagai pencipta lagu melihat realitas sistem perpolitikan Indonesia yang mulai mengarah pada oligarki. Untuk elemen konteks sosial menyimpulkan wacana yang berkembang dimasyarakat yaitu, banyaknya aktor politik sebagai pemangku kekuasaan turut andil dalam melakukan kerusakan lingkungan melalui gurita bisnisnya. Selain itu, pengesahan Rancangan Undang-Undang (RUU) Cipta Kerja dinilai menjadi karpet merah untuk melanggengkan kekuasaan para aktor politik tersebut.

Kata Kunci: Oligarki, Analisis Wacana Kritis, lirik lagu

Abstract

Critical Discourse Analysis of the Teun. A. van Dijk Model in Lyrics of Preamble The Brandals

Gerin Rio Pranata

189110239

This research is motivated by the discourse on the threat of oligarchy in Indonesia through the lyrics of the song Preamble belonging to The Brandals. Eka Annash as the song's lyricist expressed his concern about the reality of Indonesia's political system. The method used in this research is qualitative descriptive and uses the Critical Discourse Analysis method belonging to Teun A. van Dijk which has three elements; text, social cognition, and social context. In the text element, there is the meaning of each verse of the song lyrics that you want to convey, starting from the background of songwriting to the metaphors used in the lyrics. For social cognition, Eka Annash as a songwriter sees the reality of Indonesia's political system which is starting to lead to oligarchy. For elements of the social context, it concludes the discourse that develops in the community, namely, many political actors as power holders contribute to environmental damage through their business octopus. In addition, the ratification of the Job Creation Bill (RUU) is considered a red carpet to perpetuate the power of these political actors.

Keywords: Oligarchy, Critical Discourse Analysis, song lyrics

المخلص

تحليل الخطاب النقدي لنموذج تيون. أ. فان ديك

في كلمات مقدمة براندالس

Gerin Rio Pranata

189110239

هذا البحث مدفوع بالخطاب حول تهديد الأوليغارشية في إندونيسيا من خلال كلمات الأغنية التمهيديّة التي أعرب إيكّا أناش، الشاعر الغنائي للأغنية، عن قلقه بشأن واقع النظام السياسي. The Brandals تنتمي إلى في إندونيسيا. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة وصفية نوعية وتستخدم أسلوب تحليل الخطاب والذي يتكون من ثلاثة عناصر؛ النص والإدراك الاجتماعي والسياق Teun A. van Dijk النقدي التابع لـ الاجتماعي. في عنصر النص، هناك معنى كل آية من كلمات الأغاني التي تريد نقلها، بدءًا من خلفية كتابة الأغاني وحتى الاستعارات المستخدمة في كلمات الأغاني. من أجل الإدراك الاجتماعي، يرى إيكّا أناش بصفته كاتب أغاني، حقيقة النظام السياسي في إندونيسيا الذي بدأ يفقد إلى حكم الأوليغارشية. بالنسبة لعناصر السياق الاجتماعي، فإنه يختتم الخطاب الذي يتطور في المجتمع، أي أن العديد من الفاعلين السياسيين بصفتهم أصحاب سلطة يساهمون في الضرر البيئي من خلال أخطبوط أعمالهم. بالإضافة إلى ذلك، يعتبر التصديق سجادة حمراء لتخليد سلطة هؤلاء الفاعلين السياسيين (RUU) على قانون خلق فرص العمل.

تحليل الخطاب النقدي، كلمات الأغاني، Oligarchy: الكلمات الرئيسية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam pandangan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2013:68) merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figura, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi.

Komunikasi juga menjadi bahan stimulus bagi seorang komunikator—seseorang yang menyampaikan pesan—dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk merubah atau membentuk perilaku seseorang. Dalam hal ini komunikasi menjadi proses pemindahan informasi dan pertukaran pesan yang dapat membentuk gagasan, fakta, perasaan, maupun data. Proses komunikasi juga terjadi secara dinamis dan konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.

Salah satu bentuk komunikasi yang dapat merubah pandangan seseorang yaitu dengan dilampirkannya fakta-fakta melalui kata-kata. Lebih lanjut, kata-kata juga bisa berupa bahasa yang diucapkan oleh seseorang. Selain itu, kata-kata juga bisa disampaikan melalui media seperti tulisan. Salah satu bentuk komunikasi melalui tulisan yaitu dengan karya-karya seperti lirik lagu yang memiliki makna dari setiap pesan yang disampaikan. Lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Kata nyanyian karya sastra penting untuk digaris bawahi yang mengindikasikan bahwa lirik juga merupakan salah satu

produk atau karya sastra. Lirik lagu juga menjadi aransemen musik yang bisa ditambah lirik atau teks dan dapat mengungkapkan perasaan serta pikiran penciptanya.

Terkait lirik lagu, hal ini memiliki dua pengertian yaitu, (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian. Lirik lagu yang menjadi sebuah karya sastra dan bentuk ekspresi seseorang dapat dilihat melalui prosesnya dalam menuliskan lirik tersebut. melalui hal-hal yang seseorang lihat, dengar, atau yang dialaminya menjadi salahsatu alasan mengapa karya tersebut tercipta. Dalam proses yang dilakukannya tersebut, komunikator—yang selanjutnya disebut sebagai pencipta lagu—melakukan elaborasi dan permainan kata-kata. Hal ini pula yang membuat lagu-lagu tersebut menjadi bahan diskusi bagi berbagai kalangan masyarakat.

Dari pandangan komunikasi, lirik lagu juga memiliki peran yang cukup krusial sebagai media penyampai informasi. Hal ini dikarenakan lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan oleh komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat yang menjadi penikmat lagu. Tidak hanya liriknya, kajian komunikasi juga ditinjau dari alunan irama dan melodi dari musik yang dimainkan oleh pencipta lagu atau musisi.

Lirik lagu yang menjadi media penyampaian pesan pencipta lagu merupakan bentuk curahan perasaan dan pikiran pribadi sang pencipta lagu, begitu pula lagu *Preamble* yang dibawakan oleh band Garage Rock asal Jakarta, The

Brandals. Laiknya lagu-lagu The Brandals, lagu ini cukup ekspresif dan reaksioner dalam memandang kondisi sosial dan politik di Indonesia.

Lagu yang diciptakan oleh Eka Anash—vokalis The Brandals—menjadi single ke-4 yang dipromosikan The Brandals. Sebelumnya mereka sudah merilis lagu-lagu seperti, *Retorika*, *The Truth is Coming Out*, dan *Belum Padam*. Seperti judulnya, lagu ini menjadi santapan pembuka untuk album barunya setelah The Brandals absen merilis album dalam kurun waktu 10 tahun. *Preamble* dirilis tepat saat memperingati Hari Pahlawan pada 10 November 2021 lalu.

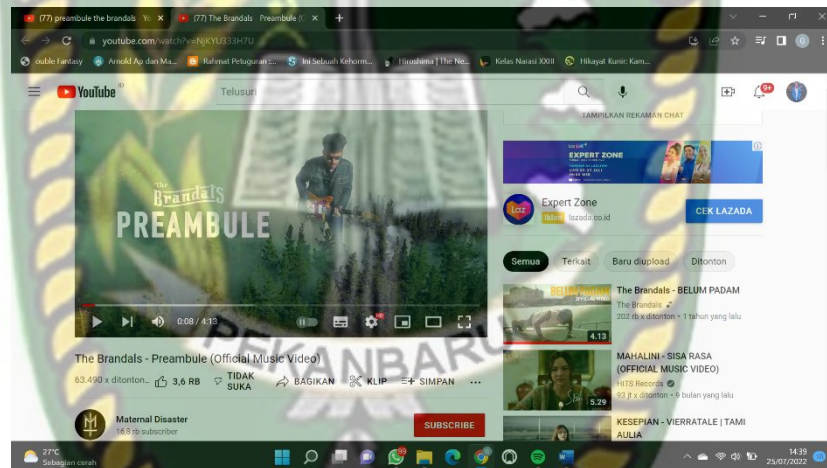
Gambar 1.1
Cover lagu Preamble



Sumber: Instagram @thebrndls

Dari sisi produksi, lagu *Preamble* ternyata merupakan hasil kerja keras band selama empat tahun kebelakang. Lagu yang dikerjakan secara intens ini telah melalui proses panjang dalam penyelesaian *repertoire* album. Dari departemen *mixing* dan *mastering*, lagu ini masih dipegang oleh Harmoko Aguswan. Tak hanya itu, Henry Foundation dari Goodnight Electric juga memberi sentuhan suara modular dan menambah nuansa ‘mimpi buruk masa depan’ pada lagu *Preamble*.

Gambar 1.2
Viewers lagu *Preamble*



Sumber: Youtube Maternal Disaster

Preamble yang menjadi pembuka dalam album terbaru The Brandals merupakan nukilan dari filosofi pembuka Undang-Undang Dasar 1945 yang juga disebut dengan Preamble. Dalam lagu ini tidak hanya terdiri dari alunan musik yang melodius dan ritme gitar dengan efek *fuzzy* yang mendengung, The Brandals juga selalu mengaitkan isu-isu sosial dan politik dalam setiap lirik lagunya. Lirik dalam lagu *Preamble* menjadi gambaran kegelisahannya dalam melihat fenomena sosial dan politik di Indonesia. *Preamble* melalui kanal Youtube

Maternal Disaster—The Brandals bekerjasama dengan brand *clothing* asal Bandung tersebut dalam penggarapan video klip—sudah 63.490 kali tayang.

Preamble menjadi lagu yang menggambarkan ironi dari dari kondisi sosial dan politik di Indonesia perihal sistem pemerintahan oligarki. Junior Researcher LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), Teddy Triyadi Nugroho menuliskan opininya dalam kanal *tempo.co*, Konsep Oligarki dapat didefinisikan sebagai sistem hubungan kekuasaan yang memungkinkan akumulasi kekayaan dan otoritas hanya di tangan segelintir elit beserta seperangkat mekanisme untuk mempertahankannya. Sejumlah hal yang perlu diperhatikan untuk melihat aspek kemunduran demokrasi dan semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat adalah bagaimana sebetulnya kondisi intitusi politik dan ekonomi di Indonesia, karena pada dasarnya kedua institusi tersebut saling berkaitan.

Dalam peluncuran buku *Demokrasi Tanpa Demos* yang di inisiasi oleh LP3ES atau Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (19/08/2021), problem yang menggerogoti demokrasi di Indonesia saat ini tidak hanya terkait dengan institusi politik dan elite saja, tetapi juga isu lain termasuk lingkungan, budaya, media dan gender. Oleh karenanya penguatan demokrasi menjadi isu yang mendesak untuk mencegah “demokrasi tanpa demos” atau demokrasi yang meninggalkan kepentingan rakyatnya. Pada akhirnya demokrasi hanya digunakan sebagai alat bagi sekelompok oligarki untuk mendapatkan kekuasaan dan sumber daya. Demokrasi telah mengkhianati asal usul makna yang

tertanam: *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan (Nugroho, 2011).

Jeffrey Winters ilmuwan politik Amerika Serikat di Universitas Northwestern menjelaskan bahwa penggunaan kekuatan kekayaan oleh oligarki saat ini hanya untuk mempertahankan kekuasaannya yang dipraktikkan bersamaan dengan politik transaksional, (19/08/2021) dalam Webinar LP3ES. Politik transaksional memang menjadi perbincangan yang tak kunjung usai dari waktu ke waktu, hal ini juga yang menjadi ancaman ke depan bangsa terhadap demokrasi.

Rilis indeks demokrasi yang dikeluarkan oleh *The Economic Intelligence Unit* (EIU) tahun 2020 lalu, menyebut Indonesia mengalami kemerosotan indeks demokrasi dengan memperoleh nilai 6,3 dan menempati peringkat 64 di dunia sehingga dikategorikan sebagai demokrasi cacat (*flawed democracy*). Rilis indeks tersebut juga memaparkan nilai dari instrumen kebebasan sipil. Dalam instrumen tersebut, Indonesia memperoleh nilai 5,59. Untuk itu dapat dibayangkan bahwa demokrasi di Indonesia akan terus mengalami kemunduran jika tidak adanya peran *actor civil society* sebagai penyeimbang negara dan pasar.

Winters dalam bukunya *Oligarchy* (2011) menuliskan, Selama berabad-abad, oligarki dianggap diperkuat oleh kekayaan; anggapan ini dikacaukan oleh teori *elite* pada awal abad keduapuluh. Kesamaan berbagai oligarki sepanjang sejarah adalah bahwa kekayaan mendefinisikan dan memperkuatnya, dan secara inheren membuat oligarki terancam. Motif keberadaan semua oligarki adalah mempertahankan kekayaan. Upaya mempertahankan kekayaan itu bermacam-

macam, tergantung ancaman apa yang dihadapi, termasuk seberapa jauh oligarki terlibat dalam menghadirkan koersi atau pemaksaan yang mendasari segala klaim hak milik, dan juga apakah upaya itu dilakukan secara sendiri-sendiri atau kolektif. Keragaman tersebut menghasilkan empat tipe oligarki: oligarki panglima (*warring*), oligarki penguasa kolektif (*ruling*), oligarki sultanistik (*sultanistic*), dan oligarki sipil (*civil*). Demokrasi tidak menenyapkan oligarki, namun malah bersatu dengan oligarki. Selain itu, masalah kekuasaan hukum (*rule-of-law*) di banyak masyarakat intinya adalah menjinakkan oligarki.

Kritik terhadap praktik oligarki acap kali disuarakan di berbagai karya-karya—baik visual, audio, ataupun tulisan. Sebelum pemilihan presiden Indonesia pada 2019 lalu, Dandhy Dwi Laksono, *Watchdoc* menyutradarai film dokumenter *Sexy Killers*. Melalui film tersebut Dhandy menyebutkan secara gamblang elit-elit politik yang ikut dalam pengrusakan lahan tambang yang ada di Indonesia. Potret Oligarki dapat dilihat dari proses penambangan batu bara yang ada di Kalimantan Timur. Elite pemegang kekuasaan banyak terlibat di dalamnya berkolaborasi menjadi rantai pengeruk sumber daya tambang di Kalimantan Timur. Hal ini secara jelas digambarkan pada film tersebut. Film *Sexy Killers* menjelaskan secara gamblang bagaimana para elite penguasa menjadi pemain dalam rangkaian penambangan batu bara di Kalimantan Timur

Tidak hanya film dokumenter *Sexy Killers*, *The Brandals* melalui lagu *Preamble* juga ikut mengkritisi praktik-praktik oligarki di Indonesia. Eka selaku vokalis juga awas dengan ancaman-ancaman dari elite politik dengan praktik tersebut. Pasalnya, dalam lirik tersebut Eka menyebutkan komponen-komponen

oligark—orang atau kelompok yang berkontribusi melakukan praktik oligarki—dalam lagunya tersebut. selain itu ia juga memaparkan dampak dari praktik oligarki yang dilakukan oleh elite politik. Berikut penggalan lirik yang berhasil memaparkan representasi pandangan diatas.

“Militer cengkram kontrol negara preman”

“Lomba investasi bencana masa depan”

Walaupun Eka Anash sudah menjelaskan secara gamblang mengenai ancaman sistem oligarki bagi kondisi sosial dan politik di Indonesia, namun dewasa ini penelitian terhadap lirik lagu penting untuk dilakukan agar objek kajian komunikasi melalui simbol seperti bahasa yang tidak hanya sebatas puisi, prosa, dan naskah drama. Peneliti memiliki tanggung jawab terhadap penelitian lirik lagu khususnya lirik lagu berbahasa Indonesia, untuk menunjukkan pada khalayak tentang makna dan maksud yang ingin disampaikan seorang pencipta lagu kepada pendengarnya.

Lagu tersebut dianalisis menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata yang digunakan dalam kedua lirik tersebut bersifat kohesif dan koheren sehingga mendukung makna umum dari kedua lagu tersebut. Kognisi sosial pada kedua lirik lagu tersebut pun berkolerasi dengan konteks sosial saat ini.

Eriyanto dalam (Mukhlis dkk, 2020: 74) mengungkapkan bahwa analisis wacana memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial Menurut Teun A. van Dijk teks dalam analisis wacana dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dapat diartikan

sebagai makna umum suatu teks yang terdiri dari tematik atau tema. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang terdiri dari skematik. Adapun struktur mikro yang merupakan bagian kecil dari suatu wacana yang terdiri atas semantik, sintaksis, dan retorik.

Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial (Eriyanto dalam Mukhlis dkk, 2020: 74).

Kognisi sosial dapat diartikan bagaimana kognisi seorang pengarang dalam memahami perasaannya sendiri atau memahami suatu peristiwa sampai ia menuliskan pemahamannya tersebut menjadi suatu tulisan atau wacana. Dengan kata lain, kognisi sosial merupakan proses produksi seorang pengarang. Menurut Eriyanto (2011), kognisi sosial yaitu penelitian atas wacana yang membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks dari proses produksi dan memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu. Adapun konteks sosial yang erat kaitannya dengan bagaimana suatu wacana diterima dan berkembang di masyarakat. Menurut Eriyanto (2011), terdapat dua hal yang menjadi titik fokus konteks sosial yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, analisis wacana kritis dalam lirik lagu *Preamble* milik The Brandals perlu diketahui motif di balik pembuatan lagu tersebut yang menelisik berbagai masalah sosial dan politik akibat

praktik-praktik oligarki di Indonesia. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui kognisi dan konteks sosial yang muncul dari lagu tersebut. seperti yang diketahui, musik menjadi salahsatu *platform* untuk mengkritisi beragam masalah yang terjadi mulai salah duanya yaitu sistem sosial dan politik di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Lirik lagu menjadi media kritik terhadap penyimpangan praktik-praktik sosial—dalam penelitian ini adalah praktik oligarki di Indonesia.
2. Luasnya ruang lingkup pembahasan isi lirik yang terdapat di dalam lagu *Preamble*.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, karena luasnya ruang lingkup penelitian, fokus penelitian ini terletak pada uraian analisis wacana kritis yang dibawa Teun A. van Dijk yaitu, analisis teks, kognisi, dan konteks sosial terhadap praktik oligarki di Indonesia melalui lirik lagu *Preamble* yang dibawakan oleh The Brandals.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana analisis teks, serta kognisi dan konteks sosial dalam teori analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk akibat sistem oligarki di Indonesia yang tercantum di dalam lagu *Preamble* milik The Brandals?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Analisis Wacana Kritis yang dibawa oleh Teun A. van Dijk melalui analisis teks, kognisi, dan konteks sosial akibat sistem oligarki di Indonesia melalui lagu *Preamble* milik The Brandals. Penelitian ini juga tertuju bagaimana lirik lagu yang membawa pesan dalam mengkomunikasikan praktik-praktik oligarki di Indonesia yang semakin *massive*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya referensi kajian ilmu komunikasi dalam bidang analisis wacana kritis khususnya melalui lirik lagu *Preamble* milik The Brandals.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan tentang penjelasan mengenai analisis wacana kritis dari lirik lagu *Preamble* terhadap ancaman oligarki bagi Indonesia. Lebih lanjut, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah saran dan kritik bagi The Brandals dalam meningkatkan kualitas lirik dan mengerucutkan permasalahan yang dibawakan dalam setiap lagu yang diciptakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Dalam perkembangannya komunikasi didefinisikan dengan beragam istilah, hal ini pula yang menjadi salah satu luasnya kajian komunikasi. Hal ini disebabkan banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi seperti, psikologi, sosiologi, ilmu politik, hingga antropologi (Cangara, 2004:17). Dalam hal ini, Carl I. Hovland mempelajari ilmu komunikasi melalui perspektif hubungannya dengan perubahan sikap manusia. G.A. Miller, Collin Chery menerapkan teori matematika dari Claude E. Shannon dan Waren Weaver terhadap persoalan-persoalan komunikasi antarmanusia. Tidak hanya itu, Noam Chosky dalam buku *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks* (Lukita Komala, 2009:71), mempelajari ilmu komunikasi dari segi bahasa.

Secara teoritis, ilmu komunikasi merupakan upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Hovland dalam Effendy. 2017:10). Sementara itu, Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menukil pernyataan Rogers dan Kincaid, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Dalam perkembangannya definisi tersebut, komunikasi dimaknai menjadi proses

dua orang atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya.

Berdasarkan penjelasan terhadap pengertian komunikasi di atas, komunikasi dimaknai sebagai ilmu yang menyampaikan pesan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam hal ini komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, lebih dari itu, pesan yang disampaikan antara individu satu dengan yang lainnya juga memiliki *feedback*. Dengan terjadinya komunikasi antara dua orang atau lebih, pesan yang disampaikan juga mampu membawa pengaruh sosial kepada penerima pesan, atau yang lebih lanjut disebut dengan komunikasi.

a. Bahasa sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Dalam melakukan kegiatan komunikasi setiap manusia memiliki cara dalam menyampaikan pesannya. Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi.

Dalam buku *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Ngalimun (2017) memberikan pemaparan dari jenis-jenis komunikasi berdasarkan penyampaiannya dan dibagi menjadi 2 yaitu, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Secara spesifik penelitian ini juga hanya menguatkan argument melalui komunikasi verbal saja.

Terkait komunikasi verbal (Deddy Mulyana, 2016: 260) simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Lebih lanjut, bahasa dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Dalam hal ini bahasa juga bisa diartikan sebagai seperangkat simbol yang memiliki aturan untuk mengkombinasikan berbagai petanda-petanda yang ada dan memiliki tujuan untuk dipahami oleh komunikan—baik dalam bentuk personal maupun komunitas.

Dalam komunikasi verbal bahasa menjadi unsur yang cukup vital keberadaannya. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam komunikasi verbal. Melalui simbol dan kode-kode tertentu, seseorang bisa mengirimkan pesan kepada orang lain secara lebih jelas (Nurudin, 2016: 120). Contoh kasus yang dimaksud dari teori yang dipaparkan sebelumnya yaitu, ketika komunikator mengatakan “lampu”, maka komunikan akan mencerna bahasa tersebut dan membayangkan sebuah benda berbentuk bulat ataupun lonjong yang bercahaya, dan mampu menerangi di dalam kegelapan. Dari contoh tersebut dapat diartikan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dicerna dengan baik oleh komunikan. Selain itu, pesan yang baik juga memiliki berdampak pada komunikan dengan memberikan *feedback* kepada sang komunikator.

Masih terkait dengan bahasa (Jalaludin Rakhmat dalam Ngalimun 2017: 45), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Dalam ranah fungsional, bahasa dapat diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Maksud dalam kata “dimiliki bersama” yaitu, bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok

sosial untuk menggunakannya. Sedangkan dalam istilah formal, bahasa merupakan semua kalimat yang terbayangkan dan dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Hal ini dikarenakan setiap bahasa memiliki peraturan bagaimana kata-kata perlu disusun dan dirangkai agar memiliki makna.

2. Tradisi Komunikasi Robert Craig

Robert Craig dalam (Littlejohn dan Foss 2009:52) menyatakan tradisi komunikasi hadir untuk merepresentasikan perbedaan mendasar dari pendekatan-pendekatan praktis dalam bidang komunikasi. Tradisi komunikasi merupakan pandangan pragmatis Craig dari berbagai teori komunikasi. Menurutnya, tidak ada satupun teori komunikasi yang benar namun, banyak teori yang bermanfaat dalam mengatasi-mengatasi permasalahan tertentu.

Dalam mengatasi masalah tersebut, Craig membagi dunia komunikasi dalam tujuh tradisi komunikasi; semiotik, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis, dan retorik. Dalam kajian ini, tradisi komunikasi yang digunakan ialah tradisi retorik atau retorika.

a. Retorika

Penggunaan istilah retorika pertama kali digunakan oleh Arsitoteles (384-322 SM). Aristoteles memandang retorika sebagai sebuah seni untuk mempersuasi orang lain. Pertama kali kemunculannya, retorika tidak dipandang sebagai ilmu pengetahuan, melainkan sebuah kecakapan berpidato seorang orator. Kaum Sofis bahkan memandang retorika sebagai alat untuk memenangkan suatu kasus (Martha, 2010: 61). Para kaum sofis banyak menggunakan teknik retorik untuk

memenangkan gagasannya ketika berada di forum publik. Hal ini juga menjadi cara untuk memenangkan segala kepentingannya.

Memasuki abad ke-20, retorika tidak lagi menjadi sebuah ilmu yang digunakan untuk menarik perhatian seseorang atau mempersuasi. Pemaknaan retorika beserta gagasannya berubah, hingga Stephen W. Littlejohn menyebut retorika *The Art of Constructing Arguments and Speechmaking*. Richard Whatley (dalam Martha, 2010: 62) mengatakan, persuasi yang awalnya menjadi tujuan akhir dalam retorika kini bergeser. Menurutnya, pergeseran ini dilandasi faktor logika dari gagasan yang berimbas pada persuasi dan membuat hal itu tidak menjadi faktor akhir dalam retorika.

Whatley dalam (Sutrisno dan Wiendijarti, 2014: 73) mengungkapkan terdapat tiga jenis doktrin retorika yang dibawa Aristoteles; *pertama*, retorika forensik yang fokus pada sifat yuridis dan memfokuskan pada masa lalu untuk menentukan benar dan salah. *Kedua*, retorika demonstratif yang berkaitan dengan wacana pujian dan tuduhan untuk memperkuat sifat baik atau buruk seseorang, lembaga maupun gagasan. *Ketiga*, retorika deliberatif yang berfokus untuk menentukan tindakan yang boleh atau tidaknya dilakukan oleh khalayak. Pada masa Aristoteles, retorika digunakan untuk kepentingan hukum dan politik.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jenis retorika selalu berkembang mulai dari retorika klasik, retorika modern, hingga retorika kontemporer. Dalam retorika kontemporer, retorika juga dianalisis melalui teks hingga karya visual. Untuk

analisis retorika melalui teks, dipraktekkan melalui seni prosa, puisi, seni suara, hingga bidang *advertising* (Sutrisno dan Wiendijarti, 2014: 74).

Sutrisno dan Wiendijarti (2014: 74) menyatakan, retorika dalam Ilmu Komunikasi merupakan cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Suatu bentuk komunikasi yang disampaikan secara efektif dan efisien akan lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa secara lisan.

b. Kanon Retorika

Dewasa ini, fokus retorika tidak hanya mempengaruhi orang atau lawan bicara. Dengan dunia semakin luas dan tidak terbatas, fokus retorika mencakup segala hal bagaimana manusia menggunakan beragam simbol atau tanda untuk memengaruhi siapapun yang berada di dekatnya hingga membangun dunia tempat ia tinggal.

Dalam hal ini, retorika juga memiliki *canon* (kanon) atau ajaran retorika yang digunakan oleh rhetor (seorang yang beretorika). Menurut Morissan dan Andy Corry Wardhany (2009: 44), kanon retorika terdiri dari *invention* (penciptaan), *arrangement* (penyusunan), *style* (gaya), *delivery* (penyampaian), dan *memory* (penyimpanan).

- 1) Penciptaan mengacu pada prinsip konseptualisasi dalam menyusun gagasan sebuah retoris. Dalam membuat konsep tersebut, rhetor harus mengacu pada realitas yang terjadi. Hal ini bisa didapatkan melalui berbagai jenis teori maupun data yang sudah memiliki interpretasi terhadap lingkungan sekitar.

- 2) Penyusunan juga sering disebut dengan pengaturan. Hal ini merujuk pada sistematis gagasan yang akan disampaikan dengan menerapkan *outline* serta mengorganisir segala bentuk ide hingga simbol yang akan disampaikan.
- 3) Gaya merupakan teknis cara penyampaian seorang rhetor dalam retorika mulai dari cara berbicara (intonasi hingga diksi yang digunakan), pemilihan simbol yang akan disampaikan, pakaian, hingga *property* yang akan digunakan ketika menyampaikan hasil outline retorik.
- 4) Penyampaian merupakan bentuk eksekusi dari 3 faktor diatas. Hal ini dibuktikan dari penyampaian ide atau gagasan serta simbol-simbol yang digunakan. Hal ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti, nonverbal, tulisan atau teks, hingga pesan yang diperantara.
- 5) Sedangkan kanon retorika terakhir yaitu, penyimpanan. Penyampaian tidak sesedarhana ketika audiens menangkap isi pembicaraan seorang rhetor ketika melakukan retorika. Penyampaian juga mengacu pada sumber ingatan budaya secara luas, hingga persepsi *audience* dalam memilah informasi dan mengolahnya dalam pikiran (Morissan dan Wardhany, 2009: 45).

3. Lirik Lagu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, retorika yang juga menyangkut unsur bahasa di dalamnya juga memiliki dampak dalam komunikasi. Bentuk lain dari retorika berdasarkan bahasa dan lirik lagu yaitu, bentuk karya sastra, baik puisi, maupun lirik lagu. Lirik merupakan kumpulan puisi ataupun sajak yang berbentuk susunan kata dan prosesnya terdapat dari curahan pribadi sang pencipta sajak

tersebut. Senada dengan pendapat Soedjiman, Sylado (dalam Hana Putri Lestari, 2021: 1) menyatakan bahwa lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, lirik lagu tidak berbeda pula dengan jenis karya puisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian puisi ialah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Karya puisi terdiri dari banyak unsur, yang tanpa adanya suatu batasan sekalipun sudah dapat dibedakan antara puisi dan bukan puisi. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa kata-kata, bentuk, pola rima, rima, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pembaca, pendengar, melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah puisi meliputi imaji, emosi, dan bentuknya yang khas.

Irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Permainan bunyi tersebut dapat dibagi atas asonansi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi vokal, dan aliterasi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi konsonan. Selain itu di dalam puisi juga terdapat gaya retorik berupa pengulangan bunyi dalam kelompok kata secara berulang-ulang.

Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang yaitu dengan cara memainkan bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan orkestrasi (irama) seperti halnya dalam bunyi musik. Orkestrasi bunyi yang indah disebut sebagai eufoni, berupa perulangan bunyi vokal (a, i, u, e, o). Bunyi jenis ini digunakan untuk menunjukkan suasana senang dan bahagia, sementara bunyi yang parau disebut sebagai kakofoni biasanya berupa kombinasi bunyi k, p, t, s. Bunyi jenis ini dapat menunjukkan suasana kesakitan, tidak menyenangkan, kekacauan, dan mistis (Rachmat Djoko Prapodo, 2002: 32).

Unsur-unsur dalam puisi juga dapat ditemukan dalam lirik lagu. Karakteristik penguasaan ekspresi lewat adanya melodi dan notasi yang disesuaikan dengan kata atau kalimat sehingga dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca. Untuk menyampaikan gagasannya, pengarang menciptakan daya ekspresi tertentu dengan menggunakan vokal, gaya bahasa, penyimpangan makna kata, dan sebagainya. Proses memahami dan memaknai lirik lagu adalah usaha untuk mengetahui makna dalam sebuah lirik lagu. Pengungkapan makna pada lirik lagu berarti berusaha memahami pesan yang disampaikan pengarang melalui gaya keahsaannya. Keberadaan gaya bahasa dalam lirik lagu merupakan wujud kekayaan bahasa pengarang serta untuk memperoleh efek-efek tertentu.

4. Lirik Lagu sebagai Pesan Komunikasi

Melalui pola pikir manusia, mereka dapat mengkomunikasikan berbagai macam bentuk pemikirannya melalui ide, gagasan, ataupun opini serta diolah menjadi sebuah pesan komunikasi yang dapat dicerna. Menurut Harold Lawsell

(dalam Deddy Mulyana, 2016: 29), komunikasi merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau *effect* kepada komunikan sesuai yang diinginkan komunikator, yang memenuhi unsur *who, says what, in which chanel, to whom, dan with what effect*.

Shannon dan Weaver dalam (John Fiske 2012:11) memandang komunikasi sebagai manipulasi atau propaganda. Hal ini didasari atas respon untuk menjabab kritik dengan memunculkan pernyataan bahwa respon terhadap karya seni adalah sebuah efek komunikasi.

Sebuah pesan memiliki tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Lambang atau simbol yang paling penting adalah kata (bahasa), yang dapat mewakili objek (benda), ide dan perasaan, baik lisan (percakapan, wawancara, diskusi, dan lain-lain) atau menulis (surat, karangan, artikel, novel, puisi, brosur, dan lain-lain). Dalam penelitian ini pesan yang disampaikan oleh lirik tersampaikan kepada banyak khalayak. Pesan pada dasarnya memiliki sifat yang abstrak, setelah itu diciptakan lambang komunikasi selaku media ataupun saluran dalam menghantarkan pesan berbentuk suara, mimik, gerak- gerak, bahasa lisan serta tulisan yang bisa silih dipahami selaku perlengkapan bantu dalam berbicara. Dari sudut ini pula dapat dipaparkan bila realtias merupakan “bacaan” hingga keseluruhan sesuatu kenyataan merupakan sesuatu struktur kedekatan antar komponen yang beranekaragam.

Sebagai media komunikasi, sebuah lagu menyampaikan pesan melalui lirik. Musisi berperan sebagai komunikator, dan lirik lagu menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Pesan berupa ekspresi dari pengarang untuk mengungkapkan kegundahan, kemarahan, cinta, atau kritik yang disampaikan kepada pendengar sebagai penerima pesan. Ketika sebuah lagu diciptakan dan diperdengarkan terjadi pertukaran gagasan, ide, serta opini antara pengarang dengan pendengar. pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan lirik agar pendengar mampu menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dalam pertukaran gagasan, ide, serta opini tersebut proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berupa nada, dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu.

Plato (dalam Triantoro, 2022: 2) musik memiliki pengaruh besar terhadap tatanan masyarakat, termasuk dalam mengembangkan opini publik terhadap kebijakan pemerintah. Musik tidak hanya menjadi media penghibur di lantai dansa atau sekadar menggelengkan kepala ketika memutarnya di dalam mobil. Reed (dalam Triantoro, 2022: 2) mengungkapkan musik mampu menjadi energi bagi orang yang mendengarkan, medium informasi, hingga mampu memicu reaksi emosional seperti amarah atau rasa takut.

Mengutip pemikiran Alan P. Merriam (dalam Triantoro, 2022: 2) meyakini musik sebagai medium komunikasi untuk memberikan pemahaman tertentu dan ditujukan kepada pihak yang memahami pilihan ungkapan atau ekspresinya. Tidak sedikit musisi yang menggunakan musik sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman fisik ataupun perasaannya kepada *audience*—lebih lanjut hal ini disebut dengan “mentransfer pengalaman”. Dalam berkomunikasi, hal yang paling

mudah dilakukan dengan bicara, berkata-kata, dan berucap. Sama halnya dengan bermusik, bahasa atau teks adalah aspek yang mendukung dan determinan sebagai acuan verbal bagi pendengar untuk mengerti pesan dari sebuah lagu (Triantoro, 2022: 4).

5. Lirik Lagu sebagai Pesan Kritik Sosial

a. Kritik Sosial

Kritik Sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk perlawanan atau tidak sependapat seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap kenyataan yang telah terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

Kritik sosial memiliki beberapa bentuk secara langsung atau tidak langsung. Beberapa bentuk kritikan langsung yaitu dapat berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Selain itu bentuk kritikan secara tidak langsung antara lain kritik melalui lagu, kritik melalui puisi, kritik melalui film, aksi teatral dan lain sebagainya. Berbagai bentuk kritik sosial memiliki pengaruh dan dampak sosial yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah bentuk dari komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk lisan maupun

tulisan, bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal.

Menurut bentuk-bentuk kritik sosial yang sudah dijelaskan diatas, kritik sosial dapat dibedakan menjadi dua kelompok sosial antara lain kritik sosial yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kritik sosial secara langsung setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu keadaan masyarakat tertentu dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat berupa suatu tindakan simbolis yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu (S.Yolandi Ataupah, 2012: 9).

Pada dasarnya masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terdiri beberapa kelompok yang terdiri dari mulai yang terkecil hingga yang terbesar sekalipun memiliki kebiasaan yang selanjutnya menjadi suatu tradisi sehingga terbentuklah suatu aturan tertentu. Didalam hubungan bermasyarakat timbul suatu reaksi sebagai akibat kontak hubungan tersebut sehingga dapat mengakibatkan prilaku individu semakin berkembang dan bertambah meluas yang dapat menyebabkan suatu perubahan didalam masyarakat. Perubahan yang mungkin terjadi didalam masyarakat berbentuk nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyaraakatan, lapisanlapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2006: 30).

Terkait konsep kritik sosial yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa kritik sosial dapat di pahami oleh seseorang sebagai suatu aktifitas dalam hidup bersosial yang telah dilakukan oleh masyarakat ataupun suatu kelompok untuk menilai dan menganalisis suatu keadaan masyarakat pada saat tertentu. Hal tersebut dilakukan secara objektif dengan tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu perubahan sosial dalam suatu konteks masyarakat. Dengan begitu kritik sosial dapat menjadi alat kontrol sosial terhadap jalannya suatu sistem atau sebuah proses hubungan bermasyarakat sehingga setiap anggota-anggota masyarakat menghormati dan menjalankan proses sosial sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.

b. Kritik Sosial dalam Lirik Lagu

Berdasarkan pola pikir yang diolah dari pikiran manusia menjadi sebuah gagasan, ide, dan opini dalam bentuk karya sastra seperti, puisi ataupun lirik lagu, hal tersebut juga membawa pesan kepada pendengar ataupun yang membacanya. Bahkan lirik lagu menjadi sarana untuk menyampaikan keresahan, serta kritik-kritik sosial terhadap wacana yang berkembang disekitar pencipta lagu. Hal inilah yang menjadikan lirik tidak hanya dinikmati sebagai entitas dalam sebuah lagu, lirik juga menjadi bahan diskusi dan media edukasi bagi pendengar.

Lirik lagu yang menjadi kritik sosial bagi khalayak dapat dilihat dari perkembangan musik sejak era Rock & Roll berkembang. Sejak periode 1960-an tidak sedikit lagu-lagu yang melayangkan kritik terhadap pemerintah, maupun kritik terhadap kondisi sosial. Sebut saja Bob Dylan. Dalam *single*-nya *Blowin' in*

The Wind, penyanyi yang memiliki nama Robert Allen Zimmerman menjadi bagian penting bagi gerakan Hak Sipil dan bahkan dimainkan di Lincoln Memorial. Liriknya yang berbunyi, “*Yes, 'n' how many years can some people exist, before they're allowed to be free?*” lirik tersebut menggambarkan sentimen penderitaan orang Afrika-Amerika yang beberapa dekade setelah berakhirnya perbudakan, yang belum menikmati kebebasan dasar sebagai warga negara Amerika.

Pergi ke periode 1970-an ketika musik Punk menginvasi industri—Inggris dan Amerika—dengan pelbagai *movement* yang dibawa oleh pelaku skena musik tersebut. sebut saja Sex Pistols yang terkenal dengan lirik-lirik lagunya yang nihilis namun kaya akan kritik sosial di dalamnya. Tajuk *God Save The Queen* dari album *Never Mind The Bollocks, Here's The Sex Pistols*. Dalam lagu ini Johnny Rotten (vokalis Sex Pistols) secara *explicit* ingin melakukan sebuah kritik terhadap pemerintah monarki Inggris yang dipimpin oleh ratu Elizabeth, melalui lagu ini pula Sex Pistols dinobatkan menjadi musuh negara nomor satu di Inggris, dimana lagu ini dilarang untuk diputar atau diperdengarkan di seluruh wilayah Inggris secara publik.

Pada tahun yang sama saat lagu ini di keluarkan Sex Pistols berencana untuk melakukan konser tepat di depan istana Westminster, karena terdapat larangan untuk melakukan konser di seluruh daratan Inggris, Sex Pistols melalui promotornya Malcom McLarren melakukan konser diatas perahu di sungai Thames tepat di depan istana Westminster, yang berujung pada penangkapan seluruh personel dari Sex Pistols oleh aparat keamanan Inggris. Hingga lagu tersebut mendapatkan posisi *chart* nomor satu di seluruh Inggris (Untara & Rahayu, 2020).

Gambar 2.1

Cover lagu *God Save The Queen*

Sumber: hai.grid.id (Vinyl Langka Single 'God Save the Queen' Milik Sex Pistols Terjual Rp 235 Juta)

Dalam skena Rock terdapat sebuah band asal Amerika yang menimbulkan kontroversi pada kalangan pemerintah wakil presiden Al Gore pada tahun 1985. Parents Music Resource Center (PMRC) yang dipimpin langsung oleh istri dari wakil presiden Al Gore, yaitu Tipper Gore, melakukan pelarangan terhadap musik dari band yang liriknya mengandung unsur kritik, pesan perlawanan, kekerasan dan penentangan terhadap pemerintah. Dalam prosesnya PMRC melahirkan sebuah daftar yang disebut dengan *Filthy Fifteen* yang dimana di dalamnya masuk sebuah band glam rock, Twisted Sister yang digawangi oleh Dee Snider. Lagu yang berjudul *Under the Balde* dianggap mengandung unsur *sodomachosism* dan *Bondage* yang bertentangan dengan norma kepatutan dalam kultur dominan masyarakat di Amerika saat itu. Lagu tersebut juga dianggap memberikan pesan dan juga dorongan bagi kaum muda untuk melakukan tindakan pemberontakan terhadap norma dan aturan di masyarakat. Dee Snider kemudian diundang untuk menyatakan pendapat dihadapan senat dan PMRC pada tahun 1985 karena alasan

tidakan yang tidak sesuai dan lirik lagu yang dianggap tidak patut. Namun Dee Snider berhasil mengalahkan opini dari PMRC dengan fakta bahwa lagu tersebut salah diinterpretasikan oleh PMRC. Melalui peristiwa ini melahirkan sebuah labeling untuk setiap band-band yang dianggap memiliki lirik yang mengandung ungkapan kritik, pesan perlawanan dan ketidakpatutan menggunakan label *Parental Advisory, Explicit Content* pada sampul dari album band-band tersebut hingga saat ini (Darmawan I. P., 2020).

Gambar 2.2
Dee Snider dalam Persidangan PMRC



Sumber: Rolling Stone (Dee Snider on PMR Hearing: 'I Was a Public Enemy')

Tidak hanya di Amerika ataupun Inggris, di Indonesia sendiri lirik lagu juga dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah ataupun sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Presiden ke-2 Republik Indonesia, Soeharto yang memimpin sejak 1966-1998, cukup banyak tragedi yang terjadi, mulai dari isu pembunuhan masyarakat yang terafiliasi dengan PKI (Partai

Komunis Indonesia), hingga praktik-praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang marak terjadi.

Salah satu contoh musik yang sarat akan bentuk kritik dan pesan perlawanan yang hingga kini menjadi representasi dari kaum kelas pekerja dan kelas bawah terhadap ketidakpuasan pada orde baru adalah Iwan Fals dan grup band Swami soerang musisi dan band legendaris Indonesia, yang menelurkan lagu *Bongkar* pada 1989. Lirik lagu ini digubah dengan tema dan pesan serta kritik perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, dan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) di Kedungsari hingga Kedung Ombo. Hal ini membuat Iwan Fals beserta band Swami sebagai salah satu band dan penyanyi yang seringkali berurusan dengan pihak kepolisian dikarenakan kritik-kritik mereka terhadap pemerintahan pada saat itu. Dari lagu tersebut, dapat dipahami bahwa pesan yang ingin Iwan Fals dan Swami band bawakan yaitu, pesan akan ketidakadilan yang dialami masyarakat dan rasa muak yang dirasakan masyarakat terhadap bentuk-bentuk kesewenang-wenangan aparat dan pemerintah. Hal inilah yang menjadikan lagu *Bongkar* tersebut menjadi sebuah lagu yang masuk kedalam kultur *Underground* (Purnomo, 2020).

Lalu, Efek Rumah Kaca dengan lagu *Di Udara* dalam album *Efek Rumah Kaca* yang rilis pada 2007 lalu, menjadi penghormatan untuk aktivis HAM Munir yang dibunuh karena alasan politis. Masih dengan tema yang sama, di skena Hip-Hop ada Homicide dengan lagu *Puritan* di mini album *Godzilla Necronometry* tahun 2002 dan *Sajak Suara* di album *The Nekrophone Dayz* tahun 2006. *Puritan* merupakan gambaran terhadap kelompok, organisasi, dan partai yang berkedok agama hingga nasionalisme. Sementara *Sajak Suara* yang diambil dari judul

musikalisasi puisi milik Widji Thukul, aktivis yang hilang pada tahun 1998. Hal ini pula yang membuat lirik lagu tidak bisa dipisahkan dari wacana yang berkembang oleh keadaan sosial disekitarnya.

Lalu yang terakhir datang dari skena musik Grunge di Indonesia. Adapun yang menjadi aktor dibalik lagu-lagu dengan kritik sosial di dalamnya yaitu, Navicula. Band asal Bali ini acap kali melontarkan kritik sosialnya melalui lagu, adapun *single* mereka yang cukup familiar didengar yaitu *Mafia Hukum*. Lagu yang terdapat di dalam album *Love Bomb* (2013) ini mengkritik perihal pejabat yang acap kali melakukan penyelewengan kekuasaan melalui hukum yang dibuat. Roby (vokalis Navicula) mengkritik secara gamblang bahwa di Indonesia memiliki hukum yang tajam kebawah atau kepada masyarakat yang termarginalkan dan tumpul terhadap pemangku kekuasaan ataupun *elite-elite* politik yang duduk dibangku parlemen. Tidak hanya lagu *Mafia Hukum*, Melalui lagu *Supermarket Bencana* dalam album *Self Portrait* tahun 1999 hingga lagu *Bubur Kayu*, *Metropolitan*, *Orangutan*, dan *Harimau-Harimau* yang terdapat di album *Love Bomb* tahun 2013, Navicula dengan keras menentang pembalakan liar berujung bencana alam dan perburuan satwa liar yang terjadi di Indonesia.

6. Ancaman Oligarki dalam Lagu *Preamble* (The Brandals)

Eksistensi lagu sebagai media untuk kritik sosial sudah menjadi rahasia umum dan banyak digunakan oleh musisi ataupun band-band yang ada di dunia. Begitu juga dengan dedengkot Garage Rock asal Jakarta, The Brandals. Melalui nomor *Preamble* dalam album ternyata, *Era Agresor*, The Brandals mengkritik

pemerintah karena sistem oligarki yang marak terjadi di Indonesia. Sebelum mengenal lebih jauh wacana kritis yang dibawakan oleh The Brandals, perlu diketahui pengertian oligark dan oligarki, serta rentetan hal-hal yang mendasari hal tersebut.

a. Oligark

Sebelum memaknai oligarki, penting untuk membuat kerangka berpikir dengan memahami istilah oligark yang menjadi dasar pemikiran oligarki selanjutnya. Korpi (dalam Winters, 2011: 8) menjelaskan secara konsisten terkait istilah oligarki yang digunakan untuk konteks politik dan periode sejarah. Menurutnya, oligark atau *oligarch* adalah pelaku yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi besar sumber daya material yang bisa digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi sosial eksklusifnya. Dalam hal ini, sumber daya tersebut harus tersedia untuk digunakan demi kepentingan pribadi, sekalipun tidak harus dimiliki secara bersamaan. Dalam hal ini, ketika kekayaan personal yang ekstrem tersebut absen, maka oligarki juga turut absen.

Abdil Mughis Mudhoffir dan Coen Husain Pontoh dalam *Oligarki: Teori dan Praktik* (2020: 11) menjelaskan, terdapat tiga poin penting yang muncul terhadap upaya teoritis tersebut. *Pertama*, kekayaan adalah bentuk material dan kekuasaan yang berbeda dengan sumber kekuasaan lainnya yang dapat dikonsentrasikan pada segelintir minoritas. *Kedua*, penting adanya pengaturan dan pengendalian sumber daya yang bersifat personal disbanding institusional.

Sebab, oligarki selalu individual, tidak pernah perusahaan atau bentuk kolektivitas lainnya. *Ketiga*, definisi oligark selalu konstan sepanjang waktu dan kasus. Faktor tersebutlah yang mendefinisikan oligark, dan menjadi pembeda dengan elite, sehingga memisahkannya dengan bentuk dominasi minoritas lainnya.

b. Oligarki

Oligarki salah satu tipe klasik suatu bentuk kekuasaan. Kata oligarki berasal dari bahasa Yunani yaitu, *oligoi* berarti “beberapa” atau “segelintir” dan *arche* berarti “memerintah”. Oligarki adalah bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh beberapa orang, namun untuk kepentingan beberapa orang tersebut (bentuk negatif). Tidak berbeda jauh dengan pengertian oligarki secara harafiah, Aristoteles menjelaskan, oligarki adalah bentuk pemerintahan yang dipegang oleh sekelompok cendekiawan demi kepentingan kelompoknya.

Terkait pengertian Oligarki, Darcy K. Leach bersebrangan dengan pengertian oligarki berdasarkan bahasa Yunani. Hal ini ia ungkapkan setelah James Payne menyatakan konsep oligarki yang “kacau balau” pada 1968. Leach dalam artikelnya, *The Iron Law of What Again?* (2005), merangkum kebingungan yang terdapat dalam istilah oligarki. Oligarki menurut Leach berpusat pada kadar legitimasi dan pergantian kepemimpinan dalam suatu organisasi atau komunitas (Jeffery Winters, 2011: 1). Lebih lanjut, Leach coba memaparkan secara rinci terkait istilah oligarki yang didefinisikan sebagai konsentrasi otoritas atau pengaruh tidak sah yang bercokol kuat di tangan suatu

minoritas, sehingga kenyataannya apa yang dikehendaki minoritas itulah yang terjadi, biarpun berlawanan dengan kehendak mayoritas (Leach, 2005: 329).

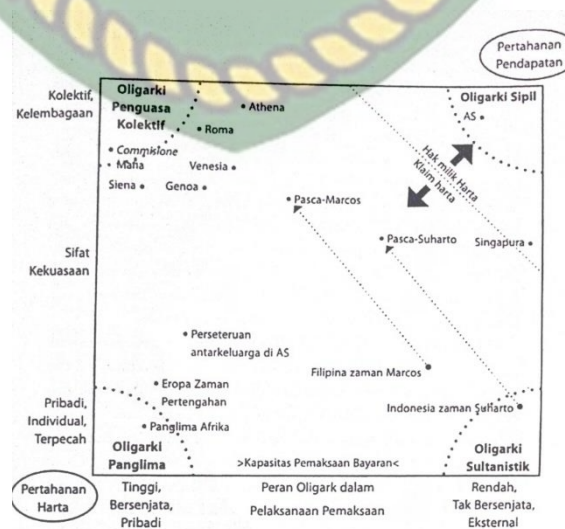
Robison dan Hadiz dalam Ananta (2014:7) menggambarkan oligarki sebagai sistem relasi kekuasaan untuk mempertahankan kekayaan. Pendapat lain menjelaskan bahwa oligarki seperti predator yang melibatkan diri dalam pertahanan dan peningkatan kekayaan melalui sejumlah bisnis yang mereka kelola. Oligarki terlihat seperti memberikan nuansa baru dan lapangan pekerjaan, namun disisi lain oligarki menyebabkan adanya kesenjangan dalam pendapatan (Zuada dkk, 2016:4). Hidayat dkk (2018:6) menjelaskan oligarki sebagai kekuasaan sekelompok kecil yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Dapat disimpulkan, oligarki merupakan kepemilikan kekuasaan dan penggunaan kekuasaan yang sasaran utamanya bukanlah orang banyak (masyarakat) melainkan pelaku itu sendiri. Oligarki dipahami dalam bentuk relasi kekuasaan dari koalisi *politico business* untuk memperkaya diri dengan mengeruk sumber daya publik.

c. Tipe-Tipe Oligarki

Jeffrey dalam bukunya *Oligarchy* mengatakan, Selama berabad-abad, oligarki dianggap diperkuat oleh kekayaan; anggapan ini dikacaukan oleh teori *elite* pada awal abad keduapuluh. Kesamaan berbagai oligarki sepanjang sejarah adalah bahwa kekayaan mendefinisikan dan memperkuatnya, dan secara inheren membuat oligarki terancam. Motif keberadaan semua oligarki adalah mempertahankan kekayaan. Upaya mempertahankan kekayaan itu bermacam-

macam, tergantung ancaman apa yang dihadapi, termasuk seberapa jauh oligarki terlibat dalam menghadirkan koersi/pemaksaan yang mendasari segala klaim hak milik, dan juga apakah upaya itu dilakukan secara sendiri-sendiri atau kolektif. Keragaman tersebut menghasilkan empat tipe oligarki: oligarki panglima (*warring*), oligarki penguasa kolektif (*ruling*), oligarki sultanistik (*sultanistic*), dan oligarki sipil (*civil*). Demokrasi tidak menenyapkan oligarki, namun malah bersatu dengan oligarki. Selain itu, masalah kekuasaan hukum (*rule-of-law*) di banyak masyarakat intinya adalah menjinakkan oligarki. Kasus-kasus yang dipelajari di buku ini mencakup Amerika Serikat, Athena dan Roma kuno, Indonesia, Filipina, Singapura, Venesia dan Siena zaman pertengahan, Mafia di Amerika Serikat dan Italia, keluarga-keluarga penghuni pegunungan Appalachia yang berseteru, sampai kepala kepala suku merangkap loligark sejak 2300 SM.

Gambar 2.3
Oligarki dan Pertahanan Kekayaan



Sumber: Jeffery A. Winters dalam *Oligarchy* (2011: 51)

1) Oligarki Perang (*Warring Oligarchy*)

Oligarki perang merupakan salah satu tipe oligarki yang keberadannya cukup ekstrem. Tidak heran jika oligarki jenis ini berada di puncak atau *top of mind*. Oligarki jenis ini biasanya ditandai dengan keberadaan panglima perang. Fragmentasi antar oligark menjadi sesuatu yang lumrah dalam oligarki jenis ini (Abdil dan Coen, 2020: 17). Keberadaan figur yang superior dan otoritatif dalam relasi politik ini biasanya jarang dan walaupun ada hanya berlaku sementara. Oligarki jenis ini biasanya melakukan pengumpulan kekayaan dengan cepat dan cara yang cukup sering dilakukan dengan penaklukan, walaupun para oligark panglima juga mengambil surplus dari produsen premier. Selain itu mereka juga melakukan cara-cara seperti, pertempuran bersenjata untuk menduduki suatu wilayah, sumber daya, dan populasi.

2) Oligarki Penguasa Kolektif (*Ruling Oligarchy*)

Adapun kriteria oligarki jenis ini yaitu, ketika para oligark masih berperan secara pribadi dalam pelaksanaan kekerasan, namun masih memiliki kekuasaan secara kolektif dan bergabung dengan lembaga yang memiliki norma serta aturan main yang berlaku. Oligarki berkuasa ditandai dengan keberadaan dewan yang beranggotakan para oligark bersenjata dan cukup berbahaya. Contoh pelaku atau oligark dalam oligarki jenis ini yaitu komisi mafia. Oligarki ini tidak memiliki *structural* yang tetap sebab, anggota dewan dalam komisi oligark diperkenankan untuk menggunakan kekerasan di antara mereka. Adapun bentuk kekerasan yang digunakan yaitu, penggunaan kekerasan yang dibayar

dan dilakukan oleh anggota komisi oligark serta, penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh oligark itu sendiri.

3) Oligarki Sultanistik (*Sultanistic Oligarchy*)

Menurut Chehabi dan Linz (dalam Jeffrey A. Winters, 2011: 53), bentuk oligarki ini hadir ketika monopoli sarana pemaksaan berada di tangan satu oligark, bukan negara terlembaga yang dibatasi hukum. Dalam oligarki sultanistik, relasi patron-klien—hubungan timbal balik antara dua orang (yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi) yang dijalin secara khusus atau dengan dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima, dimana status sosial yang lebih tinggi (patron) dengan adanya sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan serta keuntungan kepada orang dengan status sosial lebih rendah (klien)—merupakan sebuah hal lumrah dan menjadi norma perilaku dan kewajiban bagi mereka yang terlibat dalam politik ini. Namun, dalam aturan hukum terdapat ambiguitas karena, dapat berlaku atau tidak bergantung pada kepentingan personal dari oligark dominan itu sendiri menurut Muhammad Ridha (dalam Abdil dan Coen, 2020: 18). Penguasa oligarki sultanistik cenderung melindungi kekayaan para oligark dari ancaman kelas-kelas bawah.

4) Oligarki Sipil

Oligarki ini menjadi tipe terakhir dari rentetan oligarki yang ada. Dalam oligarki sipil, para oligark tunduk pada pemerintahan yang impersonal dan terlembaga. Keberadaan hukum lebih kuat dibanding seluruh individual. Dalam

oligarki sipil upaya para oligark terpusat pada bagaimana menghindari setiap kebijakan redistribusi yang dianggap akan memakan porsi besar dari kekayaan mereka.

d. Pandangan Oligarki dalam Lagu *Preamble*

Pada pembahasan lirik lagu, sudah dipaparkan band-band yang acap kali mengkritisi kondisi sosial maupun politik dalam setiap karya yang dibuatnya— dalam hal ini musik. Mulai dari Efek Rumah Kaca, hingga Navicula sudah memaparkan sikap kritisnya terhadap isu HAM dan lingkungan. Begitu juga dengan The Brandals yang juga ikut menyuarakan sikapnya terhadap kondisi politik dan sosial. Sebelum ke lagu *Preamble*, The Brandals juga sudah mengkritisi isu-isu tersebut melalui lagu-lagunya. Sebelumnya The Brandals pernah menciptakan lagu yang berjudul *Awas Politzie* dan lagu ini didedikasikan untuk peringatan hari korupsi pada 2012 silam.

Sedangkan lagu *Preamble* yang menjadi nomor pembuka untuk album barunya *Era Agresor* yang rilis pada pertengahan Desember 2021 lalu juga tidak lepas dari ciri khas The Brandals yang selalu mengkritik isu-isu sosial. Eka Anash (vokalis) mengungkapkan dalam kanal Instagram resmi The Brandals, selain mengkritik isu-isu ideologis dan KKN, lagu ini juga menjadi senjata untuk mengkritisi pelbagai praktik-praktik oligarki di Indonesia. Penting untuk diketahui, sebelum album *Era Agresor* rilis *Preamble* menjadi lagu yang pertama yang dirilis di publik melalui *platform* digital seperti, Youtube dan Spotify. Seperti namanya, *Preamble* menjadi *track* pembuka untuk album *Era Agresor*. Filosofi judul tersebut

dinukil dari filosofi pembuka Undang-Undang Dasar 1945 yang juga disebut dengan Preambule.

Preamble menjadi lagu yang menggambarkan ironi dari dari kondisi sosial dan politik di Indonesia yaitu perihal oligarki. Junior Researcher LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), Teddy Triyadi Nugroho menuliskan opininya dalam kanal *tempo.co*, Konsep Oligarki dapat didefinisikan sebagai sistem hubungan kekuasaan yang memungkinkan akumulasi kekayaan dan otoritas hanya di tangan segelintir elit beserta seperangkat mekanisme untuk mempertahankannya. Sejumlah hal yang perlu diperhatikan untuk melihat aspek kemunduran demokrasi dan semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat adalah bagaimana sebetulnya kondisi intitusi politik dan ekonomi di Indonesia, karena pada dasarnya kedua institusi tersebut saling berkaitan.

7. Analisis Wacana Kritis

Critical Discourse Analysis atau yang lebih dikenal dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan metode penelitian terbaru untuk kajian-kajian ilmu sosial dan budaya. T. van Dijk, N. Fairclough, G. Krees, T. van Leeuwen, dan R. Wodak dianggap menjadi “inisiator” metode tersebut pada symposium yang dilakukan selama dua hari di Armsterdam, Belanda pada Januari 1991. Wodak dan Meyer (dalam Haryatmoko, 2017: 1) memaparkan tiga postulat dalam AWK. *Pertama*, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial; *kedua*, keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui

penelitian sistematis dan semiotik (tulisan, lisan atau visual); dan *ketiga*, selalu reflektif dalam proses penelitian, dalam hal ini peneliti harus objektif terhadap nilai-nilai ideologi dan pandangan pribadinya.

Yang melatarbelakangi AWK menjadi sebuah penerapan dalam analisis kritis terhadap bahasa, terinspirasi dari ideologi Marxisme yang menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, yaitu ketika dominasi dan eksploitasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi. Tidak hanya itu, perspektif hegemoni yang dibawa Antonio Gramsci juga memiliki pengaruh terhadap AWK. Antonio Gramsci melalui bahasa menggambarkan tentang kekuasaan dan perjuangan kekuasaan yang mengandalkan pada persetujuan daripada koersi, dalam hal ini bentuk pengorganisasian consensus yang merupakan proses subordinasi kesadaran yang dibangun tanpa kekerasan (koersi), namun dengan melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual, yang dalam AWK landasannya adalah analisis teks.

Lebih lanjut, untuk gagasan kritis sendiri diambil dari *Mazhab Frankfurt*. R. Wiggershaus (dalam Haryatmoko, 2017: 3) memaparkan bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan ruang lingkup perjuangan melawan dominasi, serta ketidakadilan untuk emansipasi. Penelitian ini disebut “kritis” karena menganalisis hal-hal yang tidak masuk akal dalam masyarakat, baik itu berupa ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakbebasan. Lebih lanjut, makna “kritis” juga direduksi dalam empat bentuk analisis. *Pertama*, menganalisis hubungan semiosis dan unsur sosial. *Kedua*, hubungan itu menuntut analisis karena logika dan dinamika masyarakat tidak selalu transparan, bahkan cenderung menyesatkan. *Ketiga*, logika dan dinamika yang dominan perlu dites,

dan ditantang oleh masyarakat. *Keempat*, mengambil jarak terhadap data, meletakkan data dalam konteksnya, mengklarifikasi posisi politik partisipan, dan fokus pada refleksi diri dalam penelitian.

Unsur penting yang juga perlu diketahui dalam AWK yaitu “wacana”. Menurut Michel Foucault wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberikan informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern (Harmoko, 2017: 3). Dalam perkembangannya, wacana dilihat sebagai bahasa yang digunakan dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial. Wacana juga menjadi jalan bahasa untuk membuat pernyataan atau merepresentasikan pengetahuan tentang topik khusus pada periode sejarah tertentu. Lebih lanjut, Foucault melihat wacana sebagai aturan-aturan dan praktik-praktik wacana yang menghasilkan masalah-masalah yang bermakna dan diatur sesuai dengan periode sejarah. Proses penelitian tidak hanya mencari makna yang terkandung dalam sebuah teks tetapi menggali lebih dalam wacana di balik teks dan ideologinya yang tersembunyi di balik penggunaan teks menurut paradigma penelitian yang digunakan (Handayani & Samsudin, 2019: 37).

a. Analisis Teun A. van Dijk

Sebagai ganti istilah Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk memilih istilah *Critical Discourse Studies* karena studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan-penerapannya secara kritis. Studi wacana kritis (*critical discourse studies*) merupakan suatu perspektif, untuk

pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Maka berbagai disiplin ilmu pengetahuan itu diperlukan untuk membantu menganalisis, membuat deskripsi dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Dengan pendekatan multidisiplin itu, studi wacana kritis berambisi mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan di dalam bahasa atau wacana.

Asumsi dasar studi wacana kritis ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bahasa bisa digunakan untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok, atau membujuk. Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi-konsekuensi, baik yang bisa diramalkan maupun yang tidak diharapkan. Dalam melakukan studi analisis wacana kritis, van Dijk memiliki lima ciri pokok yang menjadi hal dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian. Berikut lima ciri pokok tersebut:

- 1) Peneliti studi wacana kritis memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam melakukan penelitian, membuat rumusan tujuan, seleksi dan konstruksi teori, serta penggunaan dan pengembangan metode analisis harus mencerminkan konsep tersebut, terutama dalam hal menganalisis ataupun memecahkan masalah sosial dan politik.

- 2) Studi wacana kritis harus memerhatikan cara bagaimana sebuah wacana memproduksi dominasi sosial, seperti penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap masyarakat yang memiliki *scope* yang lebih luas dan banyak. Dalam kasus ini peneliti juga perlu memperhatikan perihal kelas-kelas minoritas atau yang termarginalkan atas dominasi elite-elite maupun mayoritas masyarakat yang memarginalkan kaum-kaum minoritas.
- 3) Dalam melakukan studi wacana kritis, tidak bisa disamakan dengan model penelitian sosial lainnya. Hal ini dikarenakan AWK sudah memiliki asumsi bahwa banyak rumusan teks atau wacana kritis dalam kategori yang mendefinisikan wacana ketidakadilan dalam kerangka Hak Asasi Manusia (HAM) dan memungkinkan penilaian kritis terhadap praktik wacana yang dominatif, kemudian menyingkap hal tersebut dan membantu untuk melawan ketidakadilan.
- 4) Studi wacana kritis tidak berorientasi kepada teori, melainkan pada masalah yang diteliti. Orientasi semacam ini perlu memahami etika agar bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim atau tidak dari sudut pandang norma-norma yang mendasar.
- 5) Penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan kompak dengan mereka yang membutuhkan, seperti kelompok-kelompok yang teemarginalkan atau yang sedang didominasi.

b. Model AWK Teun A. van Dijk

Menurut Van Dijk analisis wacana memiliki tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan. Model yang digunakan Teun A. van Dijk biasa disebut dengan kognisi sosial diadopsi dari sebuah pendekatan lapangan psikologi sosial. Bagi Van Dijk penelitian atas teks tidak hanya dilihat berdasarkan teks semata, karena teks hanya hasil praktik produksi yang tentu perlu diamati (Tia Agnes Astuti, 2011: 23). Sehingga terbentuknya suatu teks dapat menjabarkan struktur dan proses. Adapun dimensi AWK menurut pandangan van Dijk yaitu:

1) Teks

Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam lambang-lambang dapat digunakan metode analisis wacana. Adapun salah satu analisis wacana yang dapat dipakai adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Melalui berbagai karyanya van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

- a) Struktur makro, ini merupakan makna umum dari satu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b) Superstruktur, adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur ini mengamati skematik

dari teks dan elemennya (Bagaimana pendapat itu disusun dan bagaimana cara merangkai kalimat?)

- c) Struktur mikro, adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 2.1
Elemen Wacana van Dijk

| Struktur Wacana | Hal yang Diamati | Elemen |
|------------------------|---|---|
| Struktur Makro | Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita | Topik |
| Superstruktur | Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks secara utuh | Skema |
| Struktur Mikro | Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Missal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat membuat eksplisit dengan mengurangi detail sisi lain | Latar, detail, maksud penggarapan, dan nominalisasi |
| Struktur Mikro | Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk dan susunan) yang dipilih | Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti |
| Struktur Mikro | Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks | Leksikon |
| Struktur Mikro | Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan | Grafis, metafora, dan ekspresi |

Sumber: Hidayat, 2009: 228-229

2) Kognisi Sosial

Kognisi sosial, menurut van Dijk, adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi. Representasi sosial ini memengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Jadi model merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan, misalnya, dalam dua hal ini: pertama, budaya patriarki dalam suatu masyarakat akan memengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga seakan wajar bila ada perlakuan bias gender terhadap perempuan; kedua, model mental selebritas atau tokoh masyarakat juga akan memengaruhi pandangan masyarakat (Haryatmoko, 2017: 103)

Teun A. van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan, pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana. Bagi van Dijk tahapan kognisi sosial inilah yang paling penting, dimana penulis memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan penulis membuat wacana teks tersebut. Tahapan inilah yang membedakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan tokoh analisis wacana yang lain.

3) Konteks Sosial

Dalam dimensi ini van Dijk mengulas sebuah wacana komunikasi diproduksi untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial yaitu, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama, kekuasaan

sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting, yakni praktik kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bersifat untuk mengubah sikap atau perilaku. Dalam hal ini terdapat jenis komunikasi yaitu. Komunikasi verbal. Komunikasi verbal juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk penyampaian pesan. Bahasa memiliki berbagai kriteria, salahsatunya wacana yang dibawa kepada khalayak atau komunikan.
2. Lirik Lagu, merupakan sebuah bentuk karya yang sama dengan puisi atau jenis prosa lainnya. Dalam komunikasi, lirik lagu juga bisa menyampaikan pesan kepada komunikan karena terapat unsur ide, gagasan, dan opini dari sang pencipta lagu. Hal ini pula yang membuat lirik lagu menjadi ungkapan kegelisahan sang penciptanya dalam melihat

realitas sosial. Tidak jarang lirik lagu menjadi media kritik terhadap berbagai isu-isu seperti, sosial, politik, hingga lingkungan.

3. Oligarki, dalam memandang realitas sosial dan masalah-masalah yang muncul di dalamnya, oligarki menjadi salah satu masalah yang patut diperhatikan—khususnya dalam politik. Sebab oligarki yang menjadi kekuasaan yang dipegang oleh segelintir orang ataupun kelompok dalam menentukan kekayaan, bisa berdampak kepada masyarakat banyak. Contohnya, represifitas aparat, monopoli pasar, dan kerusakan lingkungan. Oligark atau orang yang melakukan praktik oligarki juga bisa menentukan produk hukum yang dibuat di negara.
4. Analisis Wacana Kritis, metode penelitian yang masih berumur cukup muda dalam kajian ilmu sosial dan budaya ini lahir untuk melihat realitas sosial yang ada di masyarakat. Analisis Wacana Kritis (AWK) juga mengedepankan masalah sosial dalam melakukan penelitian. Dengan hadirnya metode penelitian AWK mampu mengubah paradigma masyarakat melihat sebuah isu sosial yang berkemabang menjadi lebih skeptis.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat dan mempertajam penelitian ini, maka diperkuat dengan data-data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi pada poin-poin tertentu, hal ini berguna menunjang teori dan hasil penelitian ini. Setelah melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa

penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Berikut ini adalah tinjauan penelitian terdahulu:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Universitas/Tahun | Judul Penelitian | Kesimpulan | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|---|---|
| 1 | Hana Putri Lestari/Universitas Diponegoro/2021 | ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU “LEXICON” CIPTAAN ISYANA SARASVATI (Critical Discourse Analysis “Lexicon” Lyrics Created By Isyana Sarasvati) | Makna <i>Lexicon</i> adalah kamus hidup bagi Isyana Sarasvati. Makna tersebut memang dapat ditemukan hanya dengan menerjemahkan kata <i>lexicon</i> atau leksikon. Namun melalui penelitian ini, kamus hidup Isyana dijabarkan dengan lebih rinci dan spesifik. | Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Selain itu penelitian ini juga mengungkapkan analisis melalui lirik lagu. | Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan praktikan yaitu, jenis lagu yang berbeda. Selain itu wacana kritis yang dibawakan dalam lagu juga memiliki perbedaan. |
| 2 | Arsyandikayani dan Sumarlam/Universitas Sebelas Maret/2019 | Wacana Opini People Power, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis van Dijk) | Melalui pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk, dapat diamati struktur teks dan konteks yang teks opini YIM terhadap wacana People Power. Konteks sosial yang mempengaruhi kognisi sosial penulis adalah keprihatinan YIM terhadap polemik pelik di Indonesia pasca Pemilu 2019. | Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas konteks sosial dalam subjek yang diteliti, yaitu konteks sosial | Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti, sebab penelitian ini meneliti opini terhadap hal-hal yang konstitusional |
| 3 | Fitri Astuti/Universitas Diponegoro/2017 | Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Tohoshinki: Wasurenaide Dan Kiss The Baby Sky | Hasil penelitian ini yaitu dari lagu Wasurenaide dan Kiss The Baby Sky yang menggunakan teori Van Dijk menghasilkan bahwa lirik dua lagu tersebut bersifat kohesif dan koheren yang membuat | Penelitian ini sama-sama menggunakan lirik lagu sebagai subjek penelitian. | Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada model AWK yang digunakan. |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | sama dengan makna umum. Lalu kognisi sosial dari lirik lagu-lagu ini berkesinambungan dengan konteks sosial. | | |
|--|--|--|--|--|--|



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan metode kualitatif. Seperti yang dijelaskan Robert Bogdan dan Steven J. Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2017: 4) metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam melakukan kualitatif pendekatan yang dilakukan harus secara utuh atau holistik. Oleh sebab itu, ketika melakukan penelitian kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis dan perlu memandangnya secara utuh. Dalam hal ini Jane Richie (dalam Moleong, 2017: 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif di dalamnya, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, hingga persoalan manusia yang diteliti.

Berdasarkan konsep dan teori yang sudah dipaparkan, dalam melakukan penelitian, metode kualitatif tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi di hadapan manusia, hal ini pula yang nantinya merubah persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan secara utuh. Dalam penyajiannya, penelitian kualitatif menggunakan kata-kata ataupun bahasa. Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti mengambil masalah dari dimensi sosial dan politik yaitu, ancaman praktik oligarki di Indonesia. Hal ini tertuang dalam lagu *Preamble* milik band Garage Rock asal Jakarta, The Brandals.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut (Bungin, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil subjek dari lagu *Preamble* milik The Brandals. Lagu tersebut merupakan ciptaan Eka Anash, yang di dalam band tersebut sebagai vokalis, sekaligus *frontman*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variable penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2010). Untuk objek penelitian, peneliti mengambil kasus-kasus yang berkembang dan menjadi masalah sosial dan politik, oligarki. Dalam lagu *Preamble* mereka menyinggung soal praktik-praktik oligarki. Oligarki yang menjadi masalah sosial akan diteliti melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Teun A. van Dijk.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Salah satu faktor penting dalam melakukan penelitian yaitu, mengetahui secara jelas lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian. Namun, dalam penelitian ini tidak melakukan observasi turun ke lapangan sebab, penelitian ini mengambil data melalui kajian Pustaka dan

mengamatinya melalui literatur yang sudah disajikan di kanal-kanal media sosial milik *The Brandals*, serta ulasan-ulasan di berbagai kanal media.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

| No. | Jenis Kegiatan | Bulan Dan Minggu Ke | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------------|---------------------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Des | | | | Jan | | | | Juni | | | | Juli | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Persiapan Dan Penyusunan UP | X | X | X | X | X | X | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar UP | | | | | | | X | | | | | | | | | |
| 3 | Revisi UP | | | | | | | | X | | | | | | | | |
| 4 | Penelitian Lapangan | | | | | | | | | X | X | | | | | | |
| 5 | Pengelohan Data Dan Analisis Data | | | | | | | | | | | X | | | | | |
| 6 | Konsultasi Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | X | | | | |
| 7 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | X | | | |
| 8 | Revisi Dan Pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | X | X | |
| 9 | Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | X |

D. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moloeng, 2007), sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, sisanya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Dalam melengkapi sebuah keabsahan data pada penelitian, dibutuhkan dua sumber data yang dikenal dengan data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrument observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari informan atau sumber langsung. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2015). Untuk penelitian ini, untuk lagu dapat diperoleh melalui *platform* digital seperti, Spotify ataupun Youtube. Lebih lanjut, teks dari lagu ini juga bisa diunggah melalui kanal-kanal yang tersedia di *platform* Google.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer seperti studi pustaka, dokumentasi, atau sumber lainnya yang berhubungan dengan objek akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau dari dokumen (Sugiyono, 2015). Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Seperti yang dijelaskan dalam teori diatas, untuk data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh melalui kajian literatur seperti, buku, artikel-artikal berita, dan kanal media sosial milik band The Brandals. Wawancara juga menjadi sumber data sekunder untuk memperkuat argument teks yang terdapat di dalam lagu tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Teks

Dalam penelitian ini, observasi ditujukan langsung pada lirik lagu *Preamble* milik The Brandals. Observasi merupakan pengamatan melalui kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan alat indera. Maka, dalam penelitian ini kegiatan observasi akan dipusatkan untuk mencari dan menghimpun teks atau lirik lagu *Preamble*.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka akan didapatkan melalui literatur-literatur yang tersebar melalui artikel ataupun pemberitaan di media. Selain itu, foto, ilustrasi, video, *caption* Instagram, dan testimoni terhadap lagu *Preamble* juga menjadi sumber kajian pustaka dalam penelitian ini. Dalam melakukan kajian pustaka perlu memiliki berbagai macam referensi dan literatur untuk memperkaya khazanah dalam meneliti lagu *Preamble* milik The Brandals.

3. Wawancara

Tujuan melakukan wawancara dalam melakukan penelitian yaitu, mengkonstruksi pemikiran manusia, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian terhadap suatu objek permasalahan yang akan diteliti. Dalam meneliti lagu *Preamble* yang menggunakan Analisis Wacana Kritis, dimana perlu memasukkan unsur-unsur permasalahan sosial, teknik wawancara menjadi salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi analisis terhadap masalah-masalah sosial dari lirik lagu

Preamble. Dilakukannya wawancara juga mampu memverifikasi data dan dalam hal ini validitas data yang diteliti lebih tajam.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun yang dimaksud dengan keabsahan data yaitu perlu memenuhi kriteria seperti, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal yang diteliti dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2017: 320-321). Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, kriteria yang dapat dilakukan dengan melakukan kredibelitas. Adapun teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria kredibelitas yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2017: 329). Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memberi batasan dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan luasnya sumber yang diteliti akan mempengaruhi fokus penelitian. Oleh sebab itu, dengan teknik ini bertujuan untuk mencari data yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan validitasnya.

2. **Tringulasi**

Tidak berbeda jauh dengan teknik ketekunan pengamatan, teknik tringulasi juga mampu memilah sumber dengan perbandingan-perbandingan terhadap komponen yang diteliti. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis tringulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2017: 330), teknik ini merupakan cara membandingkan dan melakukan pemeriksaan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan dalam melakukan perbandingan yaitu, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan publik dengan pernyataan pribadi atau subjek yang diteliti, membandingkan perkataan publik terhadap situasi penelitian dengan napa yang diutarakan secara pribadi, membandingkan perspektif subjek penelitian dengan perspektif publik, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

3. **Kecukupan Referensial**

Dalam menggunakan teknik ini peneliti perlu menambah bahan-bahan referensi untuk memperkuat validitas penelitian yang dilakukan. Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Sebagai contoh, data hasil wawancara mendalam dengan informan dilengkapi rekaman audio-visual saat dilakukannya wawancara mendalam. Dalam penelitian ini media yang digunakan yaitu artikel, berita, dan buku-buku referensi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian terhadap lagu *Preamble* milik The Brandals, adapun teknik yang digunakan yaitu melalui Analisis Wacana Kritis milik Teun A. van Dijk. Menurutnya, wacana tidak hanya dianalisis melalui bentuk teks yang digunakan dalam sebuah karya—dalam hal ini lirik lagu. Lebih dalam, teks juga perlu dianalisis melalui *background* yang membuat teks lirik lagu itu diproduksi. Adapun bentuk analisis datanya yaitu:

1. Analisis Teks dan Struktur Teks

Dalam penelitian ini peneliti akan menyuguhkan tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam teks dalam lirik lagu *Preamble*. adapun tingkatannya yaitu, analisis struktur makro, yang menjadi makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Yang terakhir yaitu, Struktur mikro yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.

2. Kognisi Sosial

Dalam model AWK van Dijk, kognisi sosial menjadi komponen penting untuk disuguhkan. Dalam kognisi sosial, penulis memaparkan wacana sosial dari karya yang dibuatnya. Dalam penelitian ini akan mencari data mengenai alasan penulis lagu *Preamble* menciptakan dan menerbitkannya ke publik. Tidak bisa dipungkiri karya tersebut juga

merepresentasikan kegelisahannya terhadap realitas sosial yang ada di hadapan pencipta lagu tersebut.

3. Konteks Sosial

Dalam dimensi ini van Dijk mengulas sebuah wacana komunikasi diproduksi untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial yaitu, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Berdasarkan subjek dan objek yang diteliti, penelitian ini nantinya juga melihat realitas dan respon dari *audience* terhadap lagu milik The Brandals. Dalam melakukan penelaahan konteks sosial, perlu dilakukan kajian intertekstual, bagaimana wacana dapat mengkonstruksi masyarakat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum The Brandals

1. Profil The Brandals

Gambar 4.1
Formasi The Brandals



Sumber: *pophariuni.com* (Selangkah Menuju Album Baru The Brandals)

Periode awal 2000-an menjadi salah satu titik lahirnya ekosistem musik di Indonesia. Hal ini ditandai dengan hadirnya berbagai penyanyi hingga band-band baru di tanah air. Nama-nama mentereng seperti The Upstair, The Adams, hingga Rumah Sakit menghiasi jagad musik di Indonesia. Tidak sedikit band-band yang tergabung dalam naungan *Indie* atau Independen label lahir dari kampus-kampus seni di Indonesia. Perhelatan dengan skema panggung-panggung kecil atau yang sering disebut *Gigs* juga menjadi faktor pendukung lahirnya band-band generasi 2000-an.

Selain nama-nama yang disebut diatas, The Brandals juga ikut mengisi catatan sejarah perjalanan musik di Indonesia era 2000-an awal. Sebelum resmi menggunakan nama The Brandals, band ini menggunakan nama The Motives yang beranggotakan Rully Annash (drummer), Mochammad Bayu Indrasoewarman (gitaris), Tony Dwi Setiaji (rhythm gitar), Dodi Widyono (bassist), dan Edo (vokal). Nama The Brandals resmi digunakan pada 2003 silam seiring dengan keluarnya Edo yang digantikan Eka Annash. Musik The Brandals juga terpengaruh oleh fenomena melonjaknya genre Garage Rock di kancah industri musik.

The Brandals mengeluarkan album *selftitled*-nya pada 2003 dengan tajuk *Brandals*. Album ini berisi 10 lagu; *Marching Menuju Maut*, *Lingkar Labirin*, *100 Km/Jam*, *Hati Emosi*, *Moonlight Child*, *Stoned Travel*, *Stagnansi VS Konformis*, *Mutasi Urban (Sang Korban I)*, *Vague N' Hollow*, dan *Anjing Urban (Sang Korban II)*. The Brandals juga konsisten membuat album hingga 2011 seperti, *Audio Imperialist* (2005), *Brandalisme* (2007), dan *DG NR8* (2011).

2. Album *Era Agressor*

Setelah keluarnya *DG NR8* pada 2011 lalu dengan lagu *hits*-nya *Awat Politzie!*, The Brandals sempat vakum dan tidak mengeluarkan album hingga 2021. Eka dan kameradnya sempat mengeluarkan *single*—yang nantinya dimasukkan ke dalam album *Era Agressor*—seperti, *Retorika*, *The Truth is Coming Out*, *Belum Padam*, hingga *Preamble*. Rangkaian *single* ini menjadi penanda untuk keluarnya album *Era Agressor* pada Desember

2021 lalu. Pada album ini personel The Brandals sudah berganti menjadi, Eka Annash (vokal), PM Mulyadi (gitar), Raditya Syaharzam (bas) dan Firman Zaenudin (drum).

Seperti album-album sebelumnya, Eka Annash yang ditunjuk sebagai penulis lirik lagu The Brandals, acap kali memasukkan unsur-unsur kritik sosial-politik di setiap lagu-lagu The Brandals. Pada album ini Eka mengungkapkan eksistensi The Brandals tidak hanya pada nama band saja, melainkan memiliki esensi pada setiap lirik lagu yang ia gubah bersama kameradnya. Eka menganggap album ini sebagai representatif kemarahan dari kelas pekerja pada pemerintah. Hal ini juga dilihat dari sampul album yang memiliki komposisi yang memperlihatkan keadaan dystopia lewat karakter tengkorak yang membawa rantai dan bom molotov diatas gedung MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat).

Di album terbaru Era Agressor ini, The Brandals juga melakukan kolaborasi dengan beberapa musisi seperti, John Paul Patton (Kelompok Penerbang Roket) yang bernyanyi di lagu *Kafir*, Mondo Gasparo bermain keyboard dan klarinet di lagu *Into Madness*, Dharmo Sudirman yang bermain piano di lagu *Back Pages* dan *Suara Rumah Rakyat*. Kemudian Fleur menjadi penyanyi latar pada lagu *Into Madness*. Henry Foundation dari Goodnight Electric memberi sentuhan elektronik dengan suara modular. The Brandals juga melibatkan Fajar Merah yang membaca puisi Bunga dan Tembok karya dari Wiji Thukul (ayahnya sendiri) pada lagu *Suara Rumah Rakyat*.

Gambar 4.2
Cover Album Era Agressor



Source: Instagram @thebrndls

Dalam album ini The Brandals juga menggabungkan berbagai materi lagu yang ia promosikan sejak 2017 lalu. Adapun *tracklist* dalam lagu ini yaitu:

- 1) Preamble
- 2) Retorika
- 3) Into Madness
- 4) The Truth is Coming Out
- 5) Belum Padam
- 6) Kafir
- 7) Way Down Below
- 8) Momentum

9) Back Pages

10) Suara Rumah Rakyat

Dalam album ini The Brandals juga menyikapi isu Omnibuslaw dan ancaman sistem oligarki yang terjadi di Indonesia. Terkait Omnibuslaw, Eka mengungkapkan beberapa pasal yang menjadi *Point of View* (POV) seperti pemotongan hak-hak pekerja. Tidak sembarangan memasukkan unsur tersebut, Eka juga melihat relevansi sebagai pegawai kantor yang berdampak dengan disahkan Rancangan Undang-Undang (RUU) Cipta Kerja.

Track yang cukup menarik dari album ini adalah *single* pembuka dalam album *Era Aggressor*, “Preamble”. Nama Preamble dipilih The Brandals sebagai *antithesis* dari isi pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 yang juga dinamakan Preamble. Eka juga menggadagadag lagu di album ini sebagai *anthem* ketika demonstrasi tiba. Tidak bisa dipungkiri, lirik-lirik yang terdapat dalam album ini menyuarakan kondisi sosial dan politik di Indonesia dalam 1 dekade kebelakang.

3. Lirik Lagu *Preamble*

Verse 1

*Selamat datang di era kemunduran
Pemimpin tumpul buta tuli keadilan
Atur pasal aspal beratus halaman
Militer cengkram kontrol negara preman*

(Chorus 1)

*Awas Indonesia menghitam
Gelap nusantaraku muram*

(Verse 2)

*Yang nyaman terdiam cuma cari aman
 Lempar teori mendadak jadi cendekiawan
 Lomba investasi bencana masa depan
 Virus tersebar pacu setan kebodohan
 Ayat-ayat dijual pasukan bersorban*

(Chorus 2)

*Awas Indonesia menghitam
 Gelap nusantaraku muram
 Diam opini tajam dibungkam
 Hilang terbunuh kejam*

(Bridge)

*Teruntuk wakil rakyat terhormat
 Lihat hamparan harapan berkarat
 Hutan lautan diperkosa sekarat
 Hancur!*

*Teruntuk wakil rakyat terhormat
 Lihat hamparan harapan berkarat
 Hutan lautan diperkosa sekarat
 Hancur!*

(Outro)

*Awas Indonesia menghitam
 Gelap nusantaraku muram
 Awas Indonesia menghitam
 Gelap nusantaraku muram
 Awas Indonesia menghitam
 Gelap nusantaraku muram*

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang mana peneliti akan menganalisis teks, kognisis sosial, dan konteks sosial pada lirik lagu *Preamble*, dan berikut tabel uraian analisis dari lagu tersebut:


Tabel 4.1 Hasil Penelitian Teks


| Struktur Wacana | Hasil yang Diamati | Elemen |
|-----------------|---|---|
| Struktur Makro | <i>Chorus</i> dalam lirik lagu ini menggambarkan keadaan negara Indonesia yang suram akibat tindakan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) | Yang menjadi subjek dalam bait <i>chorus</i> ini adalah negara Indonesia yang tergerus habis dari segala bentuk sistem—pemerintah, ekonomi, maupun politik—akibat keserakahan sekelompok pemangku kekuasaan yang pada akhirnya disebut dengan oligarki. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam praktek peninggalan masa penjajahan Belanda yaitu, Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). <i>Chorus</i> dalam lagu ini juga digunakan untuk susunan <i>chorus</i> selanjutnya yang ada diantara berbagai <i>verse</i> serta <i>outro</i> lagu |
| Superstruktur | Bait lirik <i>verse</i> 1 | Skema pada lirik lagu ini dimulai dengan sindiran terhadap pemerintah Indonesia terhadap rentetan kejadian politik, sosial, militer, dan ekonomi yang mengalami kemunduran. |
| | Bait lirik <i>chorus</i> 1 | Skema pada <i>chorus</i> dimulai dengan sindiran terhadap keadaan Indonesia akibat rentetan |


| | | |
|--|----------------------------|---|
| | | kejadian politik, sosial, militer, dan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah. |
| | Bait lirik <i>verse 2</i> | Skema pada lirik bagian ini yaitu sindiran terhadap sikap otoritarian pemerintah terhadap warga sipil. Lebih lanjut, sikap <i>pragmatism</i> masyarakat dalam bersosial, sindiran terhadap kebijakan ekonomi luar negeri, silang sengkaret penanganan pagebluk Covid-19, hingga politik identitas yang acap kali digaungkan oleh Ormas (Organisasi Masyarakat). |
| | Bait lirik <i>chorus 2</i> | Skema pada bagian ini tidak berbeda dengan <i>chorus 1</i> namun, penulis lirik menambahkan 2 bait lirik yang menyindir kebebasan berpendapat di negara yang menganut sistem demokrasi. |
| | Bait lirik <i>bridge</i> | Dalam bagian ini penulis menunjuk langsung objek pemerintah yang di kritisi—DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Mereka mengkritisi keadaan lingkungan, hingga keadaan kaum miskin kota yang memiliki harapan untuk hidup di Indonesia. |

| | | |
|----------------|---------------------------|---|
| | Bait lirik <i>outro</i> | Lirik pada bagian ini mengulangi <i>part</i> pada bagian <i>chorus</i> yang sudah disebutkan sebelumnya di dalam lagu ini. Mulai dari segi lirik hingga padanan katanya memiliki persamaan. |
| Struktur Mikro | Bait lirik <i>verse 1</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Latar pada bagian ini digambarkan dengan keadaan negara Indonesia—dalam sudut pandang sosial, militer, hukum dan politik—mengalami kemunduran atau degradasi politik (Semantik). • Detail yang disajikan dari degradasi politik tersebut seperti, keadilan, hukum, militerisme, hingga politik (Semantik). • Maksud dari bait <i>Pemimpin tuli buta keadilan</i> adalah gambaran pemimpin atau pemerintahan yang tidak bisa menempatkan atau mengukur taraf keadilan melalui berbagai aspek; hukum dan politik. Sedangkan lirik <i>Atur pasal aspal beratus halaman</i> menggambarkan |


| | |
|---|---|
|  | <p>keterburu-buruan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dalam menyusun Undang-Undang (UU) Cipta Kerja. Yang terakhir adalah bait <i>Militer cengkram kontrol negara pereman</i> dan menjadi penanda sikap militerisme di Indonesia dalam mengontrol seluruh aspek kehidupan di masyarakat (Semantik)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kalimat pada bagian ini dibuat berdasarkan kejadian atau rentetan peristiwa politik hampir 1 dekade ini (Sintaksis). • Kata “Era kemunduran” digunakan untuk menggambarkan keadaan Indonesia dan antithesis dari pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (Stilistik). • Kata “Negara Pereman” menggambarkan sistem oligarki di Indonesia yang semakin <i>massive</i> |
|---|---|

| | | |
|--|---|---|
| |  | <p>keberadaanya (Stilistik).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bait “Pemimpin tumpul buta tuli keadilan” menggambarkan bungkamnya pemerintah terhadap kritik dari masyarakat. Selain itu, pemerintah digambarkan tumpul terhadap hukum dan berimbas pada keadilan yang diberikan kepada masyarakat (Retoris). • Bait “Atur pasal aspal beratus halaman” mengacu pada pengesahan RUU Omnibuslaw atau Cipta Kerja (Ciptaker) yang disahkan pada 14 Juli 2020 lalu (Retoris). |
| | <p>Bait lirik <i>chorus</i> 1</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Maksud dari kedua bait lirik diatas menggambarkan keadaan Indonesia yang mulai suram akibat sistem pemerintahan mulai dari kemiskinan, kejahatan, hingga faktor sosial lainnya. (Semantik). • Gambaran kalimat pada bait lirik bagian |


| | | |
|---|---------------------------|--|
|  | | <p><i>chorus</i> berdasarkan realitas lingkungan sosial imbas dari <i>effect</i> sistem sosial, politik, hukum, ekonomi, hingga militer (Sintaksis).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “Nusantara” dipilih untuk mengganti kata Indonesia dalam lirik tersebut. Seperti yang digambarkan dalam filsafat Patih Kerajaan Mataram, Gajah Mada, nusantara memiliki filosofi kesatuan bagi tanah air dan rakyatnya (Stilistik) • Maksud dari kata “Menghitam” adalah keadaan muram bangsa Indonesia yang luntur akibat sistem yang memecah belah setiap masyarakatnya. Dimana Indonesia memiliki tradisi saling membantu atau yang lebih dikenal dengan Gotong Royong (Retoris) |
| | Bait lirik <i>verse 2</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Pada lirik <i>Yang nyaman terdiam cuma cari aman</i> menggambarkan |

| | |
|---|---|
|  | <p>keadaan masyarakat yang sudah memiliki kestabilan dari segi ekonomi hingga hukum akan mencari jalan keluar agar posisi mereka dapat diamankan dan tidak tergerus iklim politik yang tidak menguntungkan kedudukan mereka—dalam hal ini yaitu pejabat hingga pemilik modal (Semantik).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada lirik <i>Lempar teori mendadak jadi cendekiawan</i>, menggambarkan keadaan sosial yang mulai <i>pragmatism</i> dan meninggalkan nilai-nilai kepakaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kabar <i>hoax</i> yang membuat keadaan simpang siur serta mendahulukan untuk mencari kesimpulan dari pada memverifikasi kabar-kabar yang beredar luas (Semantik). • Untuk lirik <i>Ayat-ayat dijual pasukan besorban</i> menjadi salah satu <i>sarcasm</i> bagi masyarakat |
|---|---|

| | |
|---|--|
|  | <p>yang kerap melemparkan ayat-ayat suci yang termaktub di dalam kitab suci untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Semantik).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini susunan kalimat digunakan secara gamblang untuk menyampaikan kritik. Namun, dalam bagian ini ide cerita tidak difokuskan pada satu detail cerita. Bagian <i>verse</i> 2 memuat berbagai macam pernyataan dan kegelisahan penulis lirik tanpa menampilkan <i>point of view</i> dari pandangannya (Sintaksis). • Pada lirik <i>Lempar teori mendadak jadi cendikiawan</i> menggambarkan sifat pragmatisme yang dikritik melalui lagu ini. Kata “Mendadak jadi cendikiawan” dipilih untuk menggambarkan sikap pragmatis yang berdampak pada sikap sok tahu |
|---|--|

| | | |
|--|---|---|
| |  | <p>namun, tidak memiliki pemahaman yang struktur terhadap suatu hal (Stilistik).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “Pacu” dalam lirik ini menggambarkan keterburuan seseorang atau kelompok dalam memahami hal—dalam kasus ini data soal virus corona. Kata tersebut juga menggambarkan pemikiran pragmatis dalam menerima informasi (Retorik). • “Pasukan Besorban” gambaran untuk kelompok agamis yang acap kali melemparkan ayat-ayat dalam kitab suci yang mereka percaya untuk membela kepentingannya (Retorik). |
| | Bait lirik <i>chorus 2</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Lirik <i>Diam opini tajam dibungkam</i> menggambarkan realita dimasyarakat ketika warga sipil ingin menyampaikan opininya acap kali tidak didengar, bahkan masyarakat yang menyampaikan |

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

| | | |
|--|---|--|
| |  | <p>opini mendapatkan persekusi dari perangkat pemerintahan (Semantik).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Hilang terbunuh kejam</i> menggambarkan realitas ofensifitas oloigarki pada masa Orde Baru. Sebut saja aktivis seperti Wiji Thukul, Marsinah, Salim Kancil, hingga mahasiswa yang lantang mengkritik Orde Baru. Aktivis tersebut mendapat perlakuan semena-mena dari aparat negara—dalam hal ini TNI. Lebih lanjut, Munir Said Thalib yang meninggal ketika berada di pesawat karena terkontaminasi racun dalam minumannya juga menjadi maksud dalam lirik ini (Semantik). • Pendapat disampaikan secara lugas dan ridak bertele-tele. Hal ini mengacu pada realitas yang terjadi dalam iklim politik |
|--|---|--|

| | | |
|--|---------------------------------|---|
| | | <p>di Indonesia (Sintaksis).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “Hilang terbunuh kejam” dipilih untuk menggambarkan aktivis yang hilang pada masa Orde Baru atau pasca reformasi (Stilastik). |
| | <p>Bait lirik <i>bridge</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Maksud dari 8 bait lirik ini memberitahu kepada wakil rakyat atau parlemen, masih terjadi ketimpangan dalam segi sosial dan ekonomi. Selain itu, kekayaan alam yang sudah semakin tergerus habis akibat keserakahan segelintir penguasa (Semantik). • Kalimat ini terbentuk atas kejadian-kejadian yang terjadi di Indonesia, seperti pendapat yang diabaikan hingga kekayaan alam yang semakin tergerus untuk kepentingan kelompok, bahkan pribadi (Sintaksis). • Kata “Hampan harapan” bermakna opini atau pendapat rakyat yang tidak digubris oleh |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>pemerintah (Stilistik).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “Diperkosa” menggambarkan kerusakan alam yang semakin besar jumlahnya (Retoris). |
|--|--|--|

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Kognisi Sosial

| Kognisi Sosial | Hal yang Diamati | Elemen |
|---|---|------------------------------------|
| <p>Judul lagu ini diambil dari preambule atau pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Eka Annash sebagai penulis lirik lagu ini melihat sebuah ironi dan menuliskan anti tesis dari isi pembukaan UUD 1945. Dalam lagu ini Eka menggambarkan skenario seperti korupsi, nepotisme, hingga oligarki. Skenario tersebut mengacu apabila pemerintah tidak menaati atau mengamalkan isi UUD 1945</p> | <p>Pada lagu ini menggambarkan pemerintahan yang sudah anti demokrasi dan condong pada pola pemerintahan oligarki. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan alat pertahanan negara untuk membungkam suara rakyat. Selain itu kekayaan alam yang sudah tergerus akibat investasi dari para pemilik modal yang juga tergabung dalam parlemen pemerintahan Indonesia.</p> | <p>Lirik lagu <i>Preambule</i></p> |

Tabel 4.3 Hasil Penelitian Konteks Sosial

| Konteks Sosial | Hal yang Diamati | Elemen |
|---|--|-------------------------------|
| <p>Lirik lagu “Preambule” berkaitan dengan wacana politik, sosial, dan ekonomi yang berkembang di</p> | <p>Tatanan politik oligarki semakin berkembang semenjak hampir 1 dekade ini. Ancaman itu masuk ke dalam setiap</p> | <p>Lirik lagu “Preambule”</p> |

| | | |
|---|---|--|
| <p>Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai fenomena politik mulai dari Pemilu 2019, RUU Cipta Kerja, hingga segelintir orang atau kelompok yang menguasai tatanan ekonomi dan politik di Indonesia.</p> | <p>lapisan kehidupan masyarakat. Akar politik oligarki semakin terlihat sejak Pemilu Presiden 2019 lalu, dimana sekelempok penguasa menguasai ekonomi, politik, hingga militer. Lebih lanjut, sekelompok orang tersebut berada di ruang lingkup pemerintahan.</p> | |
|---|---|--|

C. Hasil Pembahasan

1. Teks

a. Bait *verse* 1 Lirik Lagu *Preamble*

*Selamat datang di era kemunduran
Pemimpin tumpul buta tuli keadilan
Atur pasal aspal beratus halaman
Militer cengkram kontrol negara preman*

Penulis lirik *Preamble* mengawali lagu ini dengan gambaran realitas atau kejadian yang terjadi di Indonesia dalam periode 1 dekade belakangan. Hal yang disoroti dalam lirik ini yaitu kondisi sosial, politik, hukum, ekonomi, hingga militerisme. Lebih lanjut, wacana-wacana yang muncul dalam lirik ini juga menggambarkan realitas politik Indonesia yang awalnya demokrasi kini cenderung menjadi sistem oligarki.

Pokok pikiran dalam lagu ini didasari oleh pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Namun, lirik yang tercantum dalam lirik *Preamble*

merupakan anti tesis dari isi pembukaan UUD 1945. Dalam wawancaranya, Eka mengatakan:

“*Preamble* itu diadaptasi dari bagian pembukaan UUD 1945. Namun isinya (lirik lagu *Preamble*) merupakan ironi dari pembukaan UUD 1945.”

Dalam naskah UUD 1945, terdapat narasi “Keadilan Sosial”. Ironi yang digambarkan dalam lagu ini tertuang dalam lirik “Pemimpin buta tuli keadilan”. Lirik tersebut menggambarkan kasu-kasu ketidakadilan di Indonesia. Fenomena viralnya tagar *#PercumaLaporPolisi* menjadi gambaran realitas dalam lirik itu. Tagar tersebut muncul setelah seorang ibu yang melaporkan kasus pemerkosaan yang dialami oleh ketiga anaknya namun, laporan tersebut diabaikan oleh pihak kepolisian.

Tidak hanya soal hukum, lagu ini juga mengkritisi keputusan DPR RI (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia) ketika mengesahkan RUU Cipta Kerja atau Omnibuslaw. Aturan tersebut dirancang untuk menggabungkan aturan yang memiliki substansi pengaturan yang berbeda menjadi satu dalam satu payung hukum. Adapun yang dirancang dalam RUU ini yaitu, RUU tentang Ketentuan dan Fasilitas Perpajakan untuk Penguatan Perekonomian, dan RUU tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan.

Dalam perancangannya, RUU ini menuai kontroversi dan menimbulkan kritik dari berbagai kalangan. Adapun beberapa catatan yang menjadikan aturan ini syarat akan kritik yaitu, naskah RUU tersebut baru bisa diakses

oleh publik usai RUU disahkan, waktu rapat yang terburu-buru dan masih dalam kondisi Pandemi Covid-19, minimnya partisipasi publik, dan rapat yang dilakukan secara tertutup. Hal inilah yang membuat lirik tersebut memuat kata “Aspal” di dalamnya. Hal tersebut dimaknai atas kontroversi yang dilakukan oleh DPR ketika mengesahkan RUU tersebut. Terlebih, jumlah pasalnya yang cukup banyak dan tebal ini juga menjadi perhatian bagi publik.

RUU tersebut juga dinilai memberikan karpet merah bagi perusahaan asing dan terkhusus oligarki. Seperti yang diketahui, dalam kontestasi politik 2019 lalu, banyak pejabat yang berada dalam lingkaran oligarki dan beberapa mencalonkan menjadi presiden, serta duduk di kabinet. Hal ini digambarkan dalam lirik “Militer cengkram kontrol negara pereman”. Militer digunakan pemerintah sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya—dan tidak jarang membungkam opini dengan bedilnya. Sedangkan negara pereman dikaitkan dengan para oligarki yang menguasai berbagai lini kehidupan di negara ini—sosial, politik, hingga ekonomi.

b. Bait Lirik Chorus 1, Chorus 2, dan Outro

*Awas Indonesia menghitam
Gelap nusantaraku muram
Diam opini tajam dibungkam
Hilang terbunuh kejam*

Pada bagian ini penulis lirik menjelaskan akan ancaman oligarki dari penjabaran lirik yang dijelaskan dalam *verse 1*, *verse 2*, dan *bridge*. Kata “Menghitam” merupakan representasi keadaan Indonesia jika terdampak

sistem pemerintahan oligarki. Adapun ancaman-ancaman yang akan terjadi jika praktik oligarki dilanggengkan yaitu, memangkas hak-hak warga negara dalam berpolitik, hingga hak berekonomi setiap warga.

Dengan berkembangnya oligarki, hak warga dalam berpolitik akan dibatasi karena terdapat kekuatan tertentu yang menguasai sistem perpolitikan—baik tingkat negara maupun daerah. Hak-hak untuk berpolitik tersebut dapat dilakukan bagi segelintir orang atau kelompok yang memiliki akses masuk ke dalam tatanan oligarki. Hal ini juga berdampak pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan menguntungkan sebagian kelompok atau pemilik modal saja.

Akibat dampak-dampak tersebut, hal ini juga berimbas pada ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Ancaman oligarki pada bidang ekonomi dapat dilihat dari banyaknya konflik agrarian di Indonesia. Pada kurun waktu 2013-2019, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat 407 konflik agraria di seluruh Indonesia. Dalam konflik ini, hal yang cukup banyak ditemui adalah kasus perampasan tanah.

Upaya itu digunakan untuk memperoleh kontrol terhadap tanah dalam skala yang cukup luas atau SDA (Sumber Daya Alam) yang lain melalui penanaman modal dalam jumlah besar. Acap kali para oligark merubah penguasaan SDA yang bertujuan mengakumulasi modal tersebut. Akumulasi modal itu digunakan untuk menciptakan surplus pekerja dengan merampas tanah tersebut. Oligark acap kali menguasai tanah rampasan tersebut menggunakan kekuatan aparat atau militer.

Dalam hal ini masyarakat tidak diberi ruang untuk menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Tidak jarang masyarakat yang lantang memberikan kritik kepada pemerintah menerima ancaman. Mulai dari, *doxing* hingga fisik. Bahkan pemerintah menggunakan militer sebagai alat untuk membendung kritik tersebut. Hal ini pula masyarakat yang lantang acap kali dibunuh ataupun hilang. Represifitas aparat di Indonesia masih saja dilihat dari berbagai aksi besar yang dilakukan oleh mahasiswa, buruh, hingga petani. Fenomena itu digambarkan dalam lirik “Diam opini tajam dibungkan, Hilang terbunuh kejam”.

Penekanan bait “Gelap nusantaraku muram” merupakan dampak yang terjadi jikalau Indonesia tergerus dalam pemerintahan yang menganut sistem oligarki. Ketimpangan sosial, kemiskinan, pengangguran, korupsi, kolusi, dan nepotisme menjadi dampak yang diterima ketika para oligark bertengger di kekuasaannya.

Kata “Nusantara” yang tergambar dalam lirik lagu ini merupakan cita-cita yang digagas oleh Patih Kerajaan Mataram, Gadjah Mada. Menurut Gadjah Mada, nusantara memiliki makna kesatuan bagi tanah air dan rakyatnya. Namun, dalam lagu *Preamble* selalu menggambarkan ironi yang terjadi dari dasar filosofi tersebut. Oligarki juga dapat memecah belah kesatuan itu dengan alat dan kuasa yang mereka miliki untuk mencapai tujuan-tujuannya.

c. **Bait Lirik Verse 2**

*Yang nyaman terdiam cuma cari aman
Lempar teori mendadak jadi cendekiawan
Lomba investasi bencana masa depan
Virus tersebar pacu setan kebodohan
Ayat-ayat dijual pasukan bersorban*

Pada bagian *verse 2* dalam lagu *Preamble* menggambarkan sikap pragmatis yang dimiliki oleh pemangku kekuasaan. Tidak hanya itu, lirik ini juga menyoroti sikap golongan tertentu yang menggunakan sikap pragmatisnya dengan menjual ayat-ayat suci untuk memenangkan kelompoknya. Pada lirik ini juga menyoroti kebijakan ekonomi yang berimbas pada kesengsaraan masyarakat.

Lirik “Yang nyaman terdiam cuma cari aman” menggambarkan posisi oligark dalam pemerintahan di Indonesia. Dapat dilihat ketika disahkannya RUU Cipta Kerja, para oligark yang duduk di bangku kekuasaan tidak memberikan kritiknya terhadap kebijakan tersebut. RUU Cipta Kerja yang dinilai memberikan ‘Karpas Merah’ bagi para oligark tentunya membuat mereka untuk membungkam opininya. Seperti pasal Minerba (Mineral dan batu Bara) terdapat pasal yang menyatakan ketika perusahaan mengeruk mineral selain kontrak yang disepakati tidak akan dikenakan denda. Para oligark berlindung dibawah payung hukum tersebut untuk mengamankan keuntungannya.

Dalam bait selanjutnya, masih menggambarkan sikap pragmatis. Namun, hal ini tidak ditujukan kepada pemerintah saja. Lebih luas, lirik ini ditujukan kepada masyarakat. Bait tersebut berbunyi “Lempar teori

mendadak jadi cendikiawan”. Dalam diskursus filsafat istilah ini juga dikenal dengan sebutan Matinya Kepakaran. Setiap orang bisa memaparkan teori-teori berdasarkan apa yang ia pahami, namun minim akan verifikasi, objektivitas, dan cenderung bias. Hal ini juga yang menjadi buntut munculnya berita-berita *hoax*. Hal ini juga mengkritisi masyarakat yang tidak skeptis menanggapi informasi ataupun berita-berita yang tersebar. Hal ini merupakan buntut sikap *pragmatism*.

Dengan sikap itu, tidak heran jika penetrasi politik di Indonesia acap kali menggunakan identitas-identitas tertentu. Perbedaan pendapat sering menjadi sorotan bahkan *judgemental*. Hal ini digambarkan melalui lirik “Ayat-ayat dijual pasukan besorban”. Lirik ini menjurus kepada organisasi masyarakat yang memiliki pokok ajaran agama tertentu. Ayat-ayat dijadikan senjata untuk mencapai kepentingannya. Fenomena ini dilihat pada kontestasi pemilihan presiden 2019 lalu. Salah satu calon terafiliasi dengan kelompok Islam. Fenomena itu disebut Politik Identitas. Selain penetrasinya yang mudah sampai kepada masyarakat, hal ini juga mudah dalam mendulang suara masa dari kelompok mayoritas.

d. Baik Lirik *Bridge*

*Teruntuk wakil rakyat terhormat
Lihat hamparan harapan berkarat
Hutan lautan diperkosa sekarat
Hancur!*

*Teruntuk wakil rakyat terhormat
Lihat hamparan harapan berkarat
Hutan lautan diperkosa sekarat
Hancur!*

Lirik pada bagian ini menjadi pesan yang ditujukan penulis lirik lagu kepada wakil rakyat atau DPR. Ia memaparkan bukti-bukti kerusakan alam akibat keserakahan oligar yang berteduh dibawah payung hukum produk dari lembaga legislatif. Dengan kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dijadikan sebagai komoditas dagang bagi para oligark untuk menambah kekayaannya. Mereka mengabaikan kepentingan rakyat yang memiliki hak untuk menikmati sumber daya tersebut.

Kalimat “Hampan Harapan” merupakan gambaran dari ratapan masyarakat yang terdampak dari keserakahan para oligark. Istilah itu merupakan representative dari opini masyarakat yang tidak digubris oleh pemerintahan. Hal ini pula yang membuat banyak konflik dan aksi-aksi yang dilakukan masyarakat. Salah satu representasi dari lirik ini yaitu, konflik agrarian yang terjadi di Desa Wadas pada periode 2022 awal. Aspirasi Warga Wadas tidak dihiraukan dan muncul istilah *Wadas Waras* dan *Wadas Melawan*. Pendapat mereka hanya masuk dalam wacana perubahan kebijakan, namun minim realisasinya. Hal ini pula digambarkan dalam lirik “Berkarat”.

Alam Indonesia juga menjadi saksi atas keserakahan para oligark di Indonesia. “Hutan lautan diperkosa sekarat” merupakan gambaran kerusakan alam akibat penambangan, penebangan, hingga limbah-limbah pabrik yang mencemari lautan. Minimnya reklamasi pada galian tambang juga menggamabarkan lemahnya regulasi praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan tambang. Tidak sedikit pula galian-galian besar dibiarkan

begitu saja tanpa adanya reklamasi dan menjadi bendungan yang tidak memiliki fungsi. Lebih lanjut, penebangan pohon dengan skala besar tanpa adanya penanaman ulang juga menjadi hal yang disoroti.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan elemen dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Teun A. van Dijk yang dimaksudkan untuk gambaran si penulis atau pencipta teks. Dasar dari kognisi sosial yaitu anggapan publik yang sudah tertanam dan menjadi artian umum dan digunakan untuk melihat peristiwa tertentu. Pendekatan kognitif dalam kognisi sosial didasarkan atas asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna tersebut diberikan oleh pengguna bahasa.

Gambar 4.3

Wawancara Eka Annash (Vokalis The Brandls)



Sumber: Instagram @thebrndls

Dalam wawancara di kanal Instagram milik The Brandals, Eka menggambarkan lirik yang terdapat pada lagu *Preamble* merupakan gambaran dari korupsi, kolusi, nepotisme, dan oligarki. Secara umum, Eka menuliskan keresahannya terhadap sistem politik Indonesia yang dikuasai oleh elite politik atau oligark. Hal ini ia terjemahkan dalam realitas seperti kerusakan alam, lemahnya regulasi terhadap para oligark, hingga pendapat yang dibungkam.

Eka merekam keresahannya berdasarkan landasan UUD 1945. Ia melihat ironi dalam realitas kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945. Eka menggambarkan skenario terburuk dalam setiap lirik pada lagu *Preamble* apabila pemerintah Indonesia lari dari landasan UUD 1945. Ia melihat gambaran seperti kerusakan alam hingga ketidakadilan. Hal ini juga berimbas pada masyarakat yang terdampak pada kebijakan atau regulasi yang dibuat oleh pemerintah.

Sejatinya Indonesia menganut sistem demokrasi dalam menjalankan roda pemerintahannya. Namun secara tidak langsung, demokrasi tersebut sudah ‘terkontaminasi’ dengan sistem oligarki. Istilah ini juga disebut dengan demokrasi tanpa *demos*—*demos* (rakyat) dan *kratos* (kekuatan) yang diambil dari bahasa Yunani.

Dalam lirik “Militer cengkram kontrol negara pereman” Eka melihat realitas militer digunakan sebagai alat untuk melanggengkan jalannya pemerintahan yang dikuasai oleh oligark. Hal ini berimbas pada pembungkaman opini dan keserakahan dalam mengeruk SDA di Indonesia.

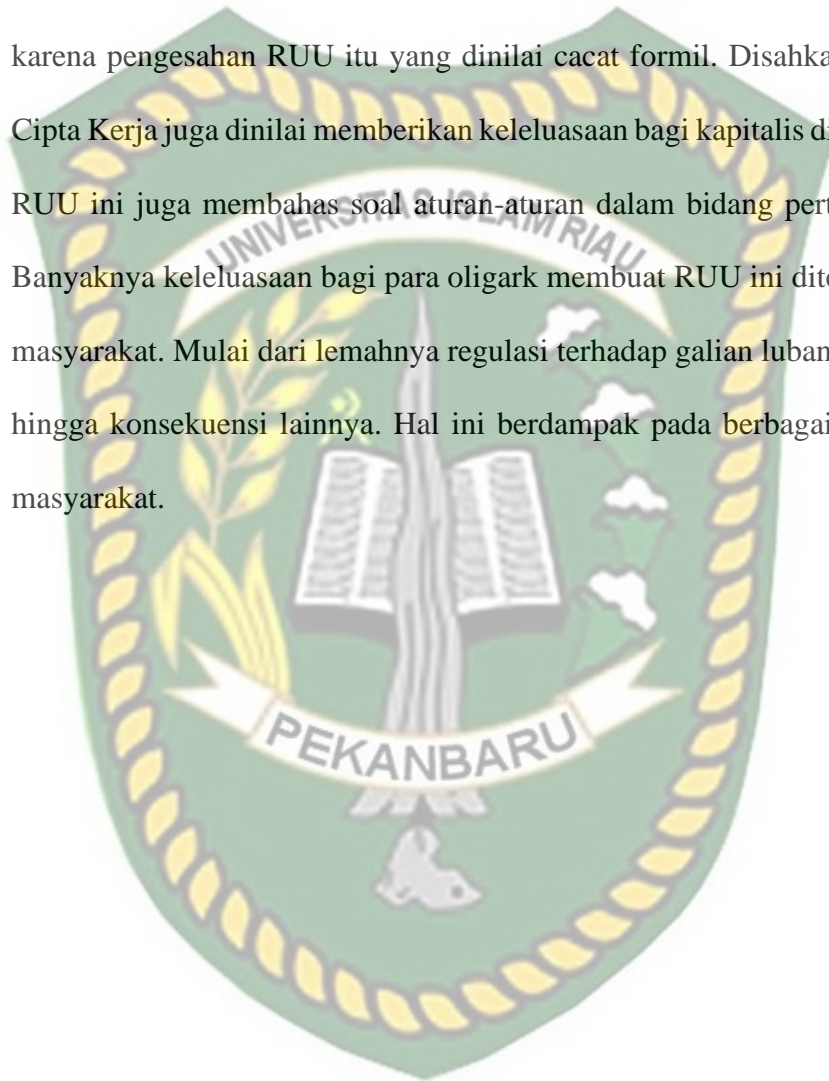
3. Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan cara untuk melihat *background* dari terbentuknya teks tersebut. Dalam membangun makna dari teks terhadap suatu masalah atau wacana, perlu mengaitkan realitas itu terhadap kejadian yang berkembang di masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk melihat atau mengkaji teks melalui analisis intertekstualitas dengan melihat bagaimana wacana mengenai suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam tatanan masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi Eka untuk membuat lirik berdasarkan wacana politik, sosial, ekonomi, hingga hukum yang berkembang di masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan munculnya kasus seperti pengesahan RUU Cipta Kerja atau Omnibuslaw dan para oligark yang menguasai perekonomian di Indonesia yang juga duduk dalam kursi pemerintahan.

Lagu *Preamble* dirilis tepat pada 10 November 2021 lalu dan juga bertepatan dengan Hari Pahlawan Nasional. Lagu ini memberikan *insight* kepada pendengar terhadap iklim politik di Indonesia. Eka juga melihat ancaman-ancaman dari sistem pemerintahan oligarki di Indonesia. Tatanan atau sistem pemerintahan oligarki ini sudah ada sejak pemerintahan Orde Baru (Orba). Namun, setelah reformasi pemerintahan yang mengimplementasikan sistem oligarki muncul kembali hampir 1 dekade belakangan. peta politisi yang memiliki perusahaan tambang di bidang Minerba juga tergambar dalam film *Sexy Killers* (2019) garapan Dhandy Dwi Laksono menampilkan. Para aktor politik itu juga ikut kontestasi

politik pada 2019. Selain itu, banyak dari mereka yang tergabung dalam kabinet pemerintahan Indonesia. Para aktor itu disebut dengan oligark.

Lebih lanjut, pengesahan RUU Cipta Kerja menjadi sorotan publik karena pengesahan RUU itu yang dinilai cacat formil. Disahkannya RUU Cipta Kerja juga dinilai memberikan keleluasaan bagi kapitalis di Indonesia. RUU ini juga membahas soal aturan-aturan dalam bidang pertambangan. Banyaknya keleluasaan bagi para oligark membuat RUU ini ditentang oleh masyarakat. Mulai dari lemahnya regulasi terhadap galian lubang tambang, hingga konsekuensi lainnya. Hal ini berdampak pada berbagai konflik di masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis di BAB IV, penelitian ini menggunakan teori AWK (Analisis Wacana Kritis) model Teun A. van Dijk dan membahas konstruksi lirik lagu dengan sistem oligarki di Indonesia yang semakin *massive* melalui lagu *Preamble* milik The Brandals, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Dalam dimensi teks terdapat tiga dimensi analisis seperti, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Setiap dimensi teks yang digunakan untuk menganalisis lagu *Preamble*, ketiganya memiliki elemen dan penjelasannya masing-masing, berikut pemaparan dari setiap dimensi dan elemennya:
 - a. Dimensi struktur makro memiliki elemen tematik yang mengedapankan tema dalam isi lagu *Preamble*. Secara garis besar lagu ini mengkritisi iklim politik di Indonesia mulai dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Selain itu, lagu ini juga menyinggung persoalan sistem pemerintahan yang mengarah kepada oligarki.
 - b. Selain itu, dimensi superstruktur memiliki elemen skematik yang melihat sebuah teks diurutkan dan dikemas secara utuh. Lirik lagu *Preamble* dibuka dengan pernyataan soal hukum, militerisme, hingga pembungkaman. Teks lagu ini juga menyinggung soal sikap *pragmatism*, hingga penanganan virus Covid-19.

c. Untuk dimensi struktur mikro terdapat tiga elemen seperti sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti), stilistik (leksikon), dan retorika (grafis, metafora, dan ekspresi).

2. Dimensi kognisi sosial dalam AWK Teun A. van Dijk, Eka Annash sang pencipta lagu *Preamble* menuangkan keresahannya terhadap praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme, dan oligarki. Ia melihat ironi seperti pengesahan RUU Cipta Kerja, kerusakan sumber daya alam, hingga pembungkaman opini.

3. Dimensi konteks sosial menjelaskan bagaimana suatu wacana berkembang di masyarakat. Wacana itu dapat dilihat ketika aktor politik yang duduk di kursi pemerintahan juga memiliki perusahaan besar seperti tambang yang memiliki potensi besar memberi sumbangsih kerusakan alam. Lebih lanjut, RUU Cipta Kerja yang disahkan dalam 1 malam itu juga berpotensi melanggengkan kedudukan para oligark untuk mengeruk keuntungan kelompok ataupun personal.

B. Saran

Dari penelitian mengenai lirik lagu *Preamble* milik The Brandals in, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Saran untuk pembaca khususnya mahasiswa/i Fikom UIR yang tertarik dengan penelitian terhadap lirik lagu penting untuk diketahui bahwa, kajian komunikasi tidak hanya terbatas pada tulisan atau narasi yang terdapat di dalam teks berita ataupun naskah film saja. Buku *Musik Protes Kilas Sejarah dan Studi Pendengar*

milik Soni Triantoro menjadi sumber yang ciamik untuk penelitian komunikasi terhadap lirik lagu.

2. Bagi band The Brandals walaupun sudah tidak muda lagi, semoga tetap memiliki gairah dalam menyuarakan kritik sosial ataupun politik di album-album berikutnya. Seyogyanya suara itu tetap sampai ke pendengar dalam bentuk lagu atau diksi lirik lagu yang berbeda nantinya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi dan Praktek* (28 ed.). (T. Surjaman, Ed.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu Komunikasi* (2 ed.). (H. Dwiningtyas, Trans.) Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Foss, S. W. (2018). *Teori Komunikasi (Theory of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (H. Zaskuri ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Komala, L. (2009). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. YOGYAKARTA: Thafa Media.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2016). *Ilmu komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. RemajaGrasindo Persada.

Pontoh, A. M. (2020). *Oligarki: Teori dan Praktik*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri\.

Prapodo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Saussure, F. d. (2021). *Kuliah Umum Linguistik* (1 ed.). (T. S. Herwinarko, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Triantoro, S. (2022). *Musik Protes Kilas Sejarah dan Studi Pendengar* (1 ed.). (T. Wibisono, Ed.) Sleman, Yogyakarta, Jalan Kaliurang KM 12,5: Warning Books.

Winters, J. A. (2011). *Oligarki*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Jurnal

Silaswati, D. (2018). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 12 Nomor 1*, 1-10.

Anita Febriani, D. J. (2021, Februari). TEORI OLIGARKI WINTERS ATAS PENAMBANGAN BATUBARA DI KALIMANTAN TIMUR. *JURNAL ILMIAH WIDYA SOSIOPOLITIKA, Vol.7 No.1*, 117-128.

Arsyandikayani, & S. (2019, Oktober). Wacana Opini People Power, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 19, Nomor 2*, 164-172.

Imam, A. F. (2012, November). ANALISIS WACANA VAN DIJK PADA LIRIK LAGU IRGAA TANI. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1-8.

- Handayani, Benni, and Dafrizal Samsudin. "Critical Discourse Analysis of Terrorism Issues in TV ONE'S Special Report." (2019): 35-52.
- Lestari, H. P. (2021). ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU "LEXICON" CIPTAAN ISYANA SARASVATI. *Undas, Vol 17, Nomor 1*, 47-62.
- Pramiswara, I. G. (n.d.). KRITIK DAN PESAN PERLAWANAN PADA LIRIK LAGU DALAM KULTUR UNDERGROUND. *DANA PATI: Jurnal Komunikasi, Vol 11 No 1*.
- Martha, I. N. (2010, Juli-Desember). RETORIKA DAN PENGGUNAANNYA DALAM BERBAGAI BIDANG. *PRASI*, 61-71.
- Muhammad Mukhlis, A. A. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A.VAN DIJK PADA SURAT KABAR ONLINE DENGAN TAJUK KILAS BALIK PEMBELAJARAN JARAK JAUH AKIBAT PANDEMI COVID-19. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8, 73-85.
- Wiendijarti, I. S. (2014, Januari-April). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 70-84.
- Yuliuiz Rizki Hutagaol, Z. R. (2021). Lagu Nasional: Sarana Retorika Ideologi Kebangsaan. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4, 1-11.

Website

- Alpito, A. S. (2021, Desember 21). *The Brandals Resmi Rilis Album Baru, Ciptakan Anthem untuk Unjuk Rasa*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/hiburan/musik/8KyJQrN-the-brandals-resmi-rilis-album-baru-ciptakan-anthem-untuk-unjuk-rasa>

- Dewangkara, R. (2021, November 10). *Selangkah Menuju Album Baru The Brandals*. Retrieved from pophariini.com: <https://pophariini.com/selangkah-menuju-album-baru-the-brandals/>
- F, R. (2021, November 18). *The Brandals Kembali Suarakan Aspirasi Rakyat di Single Terbaru*. Retrieved from djarumcoklat.com: <https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/the-brandals-kembali-suarakan-aspirasi-rakyat-di-single-terbaru>
- Fauzi, M. F. (2021, November 13). *The Brandals Sampaikan Pentingnya Persatuan di Single Baru 'Preamble'*. Retrieved from hai.grid.id: <https://hai.grid.id/read/072992481/the-brandals-sampaikan-pentingnya-persatuan-di-single-baru-preamble>
- Nugroho, T. T. (2021, Agustus 23). *Bahaya Demokrasi Oligarki*. Retrieved from tempo.co: <https://kolom.tempo.co/read/1497397/bahaya-demokrasi-oligarki/full&view=ok>
- Singh, S. (2021, November 11). *Listen to The Brandals' energetic new single, 'Preamble'*. Retrieved from nme.com: https://www.nme.com/en_asia/news/music/listen-to-the-brandals-energetic-new-single-preamble-3092672

Youtube

- Disaster, M. (2021, Desember 06). *The Brandals - Preamble (Official Music Video)*. (B. Huey, Ed.) Retrieved July 25, 2022, from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=NjKYU333H7U>

Skripsi

Ataupah, S. Y. (2012). *Analisis Panggilan Yhezkiel Sebagai Penjaga Israel Berdasarkan Teori Krtik Sosial*. Salatiga.

Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku ingin Menjadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Univ. Sebelas Maret.

